

**ANALISIS KONSEP PEMBELAJARAN AKTIF PADA ANAK USIA DINI  
DALAM BUKU *JATUH HATI PADA MONTESSORI***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana dalam

Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**OLEH :**

**MUSLIMAH**

**NIM : 193131105**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**JURUSAN PENDIDIKAN DASAR**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Muslimah  
NIM : 193131105

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa sdr:

Nama : Muslimah

NIM : 193131105

Judul : Analisis Konsep Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini dalam Buku Jatuh Hati Pada Montessori

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, 16 Juni 2023

Pembimbing



**Mila Fala Shofa, M.Pd**

NIP. 19870115 201903 2 005



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Amir dan ibu Marmi selaku ayah dan ibu tercinta terima kasih atas dukungan dan pengorbanannya sungguh cinta kasih ayah dan ibu yang tulus, doa serta kasih sayangnya tidak akan pernah ananda lupakan.
2. Ika Fadlah dan Alipah Nurhayati selaku kakak kandung, terimakasih atas segala doa, motivasi dan dukungan.
3. Sahabat, teman kelas PIAUD D serta teman-teman terdekat yang tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung hingga saat ini.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

## **MOTO**

“Belajar adalah tentang proses, bukan hasil karena belajar membutuhkan waktu yang tidak bisa terburu-buru”

(Vidya Dwina Paramita)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muslimah

Nim : 193131105

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Konsep Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini dalam Buku Jatuh Hati Pada Montessori” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 16 Juni 2023

Penulis



Muslimah

NIM. 193131105

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, bimbingan serta penolong-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Konsep Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini dalam Buku Jatuh Hati Pada Montessori”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan dan suri tauladan kita Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Dasar Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta.
4. Tri Utami, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Bidang Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta.
5. Hery Setyatna, M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Mila Faila Shofa, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberi arahan, dan dorongan serta motivasi kepada penulis.
7. Semua Dosen dan Staff pengajar, Staff akademik, dan pengelola perpustakaan Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta.
8. Almamater Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta, yang memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam penulisan karya ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 16 Juni 2023

Penulis

Muslimah

NIM. 193131105

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Identifikasi Masalah.....	12
D. Pembatasan Masalah .....	12
E. Rumusan Masalah .....	13
F. Tujuan Penelitian .....	13
G. Manfaat Penelitian .....	13

BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Kajian Teori .....	15
1. Pendidikan Anak Usia Dini.....	15
a. Pengertian .....	15
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	16
c. Unsur Pokok Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini .....	18
d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini .....	22
e. Prinsip - Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini .....	25
f. Cara Belajar Anak Usia Dini .....	28
2. Pembelajaran Aktif.....	29
a. Pengertian Pembelajaran .....	29
b. Pengertian Pembelajaran Aktif .....	31
c. Karakteristik Pembelajaran aktif.....	32
d. Ciri-ciri Pembelajaran Aktif.....	34
3. Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini.....	36
a. Hakikat Pembelajaran Aktif Anak usia Dini.....	36
b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini .....	37
c. Pembelajaran Montessori (Metode Montessori) .....	40
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	43
C. Kerangka Teoritik .....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Data dan Sumber Data .....	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Teknik Keabsahan Data .....	52
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	55
A. Deskripsi Data.....	55
1. Identitas Buku Jatuh Hati Pada Montessori .....	55
a. Identitas Buku Jatuh Hati Pada Montessori.....	55
b. Biografi Penulis .....	56
c. Sinopsis Buku Jatuh Hati Pada Montessori.....	57
2. Isi Buku Jatuh Hati Pada Montessori .....	59
a. BAB I “Pada Mulanya” .....	59
b. BAB II “Apa atau Siapakah Montessori” .....	59
c. BAB III “Pentingnya 6 Tahun Pertama Kehidupan”.....	61
d. BAB IV “Penemuan - Penemuan Penting Dr. Maria Montessori di <i>Cassa de Bambini</i> ” .....	65
e. BAB V “Filosofi Montessori” .....	68
f. BAB VI “Pentingnya Pengajaran dalam Lima Area Montessori”.....	76

g. BAB VII “Peran Seorang Guru Montessori” .....	80
h. BAB VIII “Metode Montessori Membantu Saya Berinteraksi Positif dengan Anak” .....	82
i. BAB IX “Tips Memilih Sekolah untuk Anak Usia Dini” .....	83
j. BAB X “Tentang Resah Berpisah” .....	83
k. BAB XI “Pada Akhirnya” .....	84
B. Analisis Data .....	85
1. Konsep Pembelajaran aktif anak usia dini dalam buku Jatuh Hati Pada Montessori .....	85
a. BAB V “Filosofi Montessori” .....	85
2) <i>Follow the child</i> .....	86
b. BAB “VI Pentingnya Pengajaran Lima Area Montessori” .....	93
2. Peran Guru dalam Konsep Pembelajaran Aktif .....	94
BAB V PENUTUP .....	98
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	101

## ABSTRAK

Muslimah, 2023, *Analisis Konsep Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini dalam Buku Jatuh Hati Pada Montessori*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dosen Pembimbing: Mila Faila Shofa, M. Pd.

**Kata Kunci:** Pembelajaran aktif, Anak Usia Dini, Metode Montessori, Buku Jatuh Hati Pada Montessori

Pembelajaran pada anak usia dini masih ditemukan menggunakan metode *teacher center*. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan guru mengajarkan materi sesuai dengan kemampuan guru tanpa melihat kemampuan murid sehingga pembelajaran terasa membosankan dan kaku. Penerapan pembelajaran yang kaku ini dapat mengakibatkan anak berkembang seperti robot sehingga anak hanya akan bertindak jika diberi perintah dari orang dewasa dan hal ini menghambat kreatifitas anak. Para pendidik bisa mengambil cara-cara pembelajaran yang berorientasi pada anak (pembelajaran aktif) pada buku Jatuh Hati Pada Montessori karya Vidya Dwina Paramita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pembelajaran aktif anak usia dini dalam metode Montessori yang terdapat dalam buku Jatuh Hati Pada Montessori.

Penelitian ini merupakan penelitian kaulitatif yang menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer (Buku Jatuh Hati Pada Montessori) dan sumber data sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari Buku Jatuh Hati Pada Montessori. Adapun Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah Teknik triangulasi teori yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data berupa analisis isi Buku Jatuh Hati Pada Montessori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep pembelajaran aktif dalam metode montessori yaitu *follow the child, respect the child, freedom with limitation*, anak bukan kertas kosong, pembelajaran melalui benda konkret ke abstrak dan sederhana ke komplek, pembelajaran menggunakan seluruh indra, pembelajaran menekankan pada proses daripada hasil, serta pembelajaran area yang dapat bebas dipilih oleh anak. Peran guru juga sangat penting dalam pembelajaran aktif anak usia dini yaitu guru sebagai penghubung anak dengan lingkungannya, guru sebagai perencana dan penyedia lingkungan belajar, serta guru sebagai pendamping.

## ABSTRACT

Muslimah, 2023, *Analysis of the Concept of Early Childhood Active Learning in a Book Jatuh Hati Pada Montessori*, Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Mila Faila Shofa, M. Pd.

Keywords: Active Learning, Early Childhood, Montessori Method, Books *Jatuh Hati Pada Montessori*

Learning in early childhood is still found using the teacher center method. This method is a teacher-centered learning method and the teacher teaches material according to the ability of the teacher without looking at the abilities of the students so that learning feels boring and stiff. The application of this rigid learning can result in children developing like robots so that children will only act when given orders from adults and this hinders children's creativity. Educators can take child-oriented learning methods (active learning) in Vidya Dwina Paramita's book *Jatuh Hati Pada Montessori*. The purpose of this study was to find out the concept of active early childhood learning in the Montessori method contained in the book *Jatuh Hati Pada Montessori*.

This research is a qualitative research using library research. The data source used in this study is a primary data source (The Book of *Jatuh Hati Pada Montessori*) and a secondary data source in the form of relevant books and journals. The data collection technique uses the documentation method from the Montessori Falling in Heart Book. The technique used in data validity is a related theory triangulation technique. This study uses data analysis techniques in the form of content analysis in Montessori Falling Heart Books.

The results showed that there are several active learning concepts in the Montessori method, namely follow the child, respect the child, freedom with limitation, children are not blank paper, learning through concrete objects to abstract and simple to complex, learning using all the senses, learning emphasizes the process rather than results, as well as learning areas that can be freely chosen by children. The teacher's role is also very important in active early childhood learning, namely the teacher as a link between children and their environment, the teacher as a planner and provider of the learning environment, and the teacher as a companion.

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4 1 Cover Buku Jatuh Hati Pada Montessori ..... 55

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Cover Buku Strategi Pembelajaran PAUD .....	104
Lampiran 2 Cover Buku Jatuh Hati pada Montessori.....	104
Lampiran 3 Cover Buku Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini.....	105
Lampiran 4 Cover Buku Metode Montessori .....	105

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui pengajaran, pelatihan, maupun penelitian. Secara substansial, pendidikan merupakan kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia karena makhluk selain manusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik dan pada diri manusia terdapat potensi insaniah, yaitu suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya (Yusuf, 2018: 11). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu perbuatan atau cara dalam mendidik sedangkan mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradapan manusiawi dan lebih baik. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar

mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pelaksanaan program pendidikan didasarkan pada tujuan umum pendidikan yang diturunkan dari tiga sumber yang meliputi keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan bagi anak usia dini adalah berupa pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak.

Pendidikan anak usia dini dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun yang difokuskan pada *physical, intelligence/ cognitive, emotional, and social education*. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak usia dini dan keunikan yang dimiliki anak itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, non formal dan informal. Penyelenggaraan pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenis. Penyelenggaraan non formal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal (TK dan RA). Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai

moral, etika, dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Sujiono, 2013: 7).

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang- Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Permendikbud nomor 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Tujuan pendidikan anak usia dini tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Sujiono, 2013: 8).

Pembelajaran untuk anak usia dini adalah suatu proses membelajarkan anak melalui kegiatan pengenalan dasar-dasar perkembangan anak sesuai dengan aspek dan hakikat anak usia dini itu sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan, sengaja dikondisikan sebagai stimulasi dan akan berlangsung efektif apabila bersumber pada tujuan, kebutuhan, minat, serta tahapan perkembangan. Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil

bermain. Melalui kegiatan bermain, anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri, menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar kapan harus menggunakan keahlian tersebut serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (Munisah, 2020: 78).

Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran menjadi efektif. Strategi *active learning* termasuk salah satu strategi yang sangat baik dan efisien dalam pembelajaran. Menurut Silberman, (2018) *Active learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, dimana siswa dituntut aktif menggunakan otak mereka dengan mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap fokus pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran aktif dilakukan dengan berpusat pada peserta didik sedangkan guru sebagai fasilitator. Menurut Sujiono dalam Hasanah (2018) bahwa pentingnya strategi pembelajaran aktif bagi anak usia dini dimana pendidikan hendaknya mendorong anak untuk menjadi pembelajar aktif. Pendidikan juga harus direncanakan secara kreatif agar anak terbiasa belajar dan menggali pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya dengan cara mengamati, mencari, menemukan, berdiskusi, menyimpulkan dan mengungkapkan berbagai hal yang terjadi di

lingkungannya. Pembelajaran aktif memiliki manfaat untuk perkembangan anak usia dini, berdasar hasil penelitian Suarsih (2020), dengan belajar aktif anak bersemangat, gesit, menyenangkan, dan penuh gairah, leluasa dan berfikir keras sehingga anak beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif. Pembelajaran aktif menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi anak.

Pembelajaran aktif anak usia dini pada dasarnya memiliki prinsip gembira karena dalam implementasinya pembelajaran aktif menggunakan berbagai permainan dalam proses pembelajaran dimana anak diajak belajar tanpa memiliki rasa tertekan sehingga mereka menikmati proses belajarnya. Namun menurut Hasanah & Harmawati, (2020) pembelajaran pada anak usia dini (TK) masih ditemukan menggunakan metode *teacher center*. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan guru mengajarkan materi sesuai dengan kemampuan guru tanpa melihat kemampuan murid sehingga pembelajaran terasa membosankan dan kaku. Penerapan pembelajaran yang kaku ini dapat mengakibatkan anak berkembang seperti robot sehingga anak akan bertindak jika diberi perintah dari orang dewasa dan hal ini menghambat kreatifitas anak (Mumtazah & Rohmah, 2018). Berdasarkan pengamatan, metode pembelajaran ini masih ditemui di beberapa lembaga PAUD di daerah pedesaan diantaranya di Dukuh Cemetuk, Lorog, Tawang Sari dan Dukuh Sawahan, Banjarharjo, Kebakkramat. Guru-guru di lembaga PAUD daerah

tersebut masih cenderung dominan dalam mengajar atau berpusat pada guru.

Nuraeni (2017) juga menyatakan bahwa permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan Indonesia, yaitu lemahnya proses pembelajaran. Dimana anak dalam proses pembelajaran mereka kurang mendapat motivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Sebagian besar pembelajaran hanya terfokus pada kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan mengumpulkan bermacam informasi tanpa perlu informasi tersebut secara benar. Sebagai akibatnya, meski anak secara teoritis pintar, tapi miskin dalam pengaplikasian kehidupan sehari-hari mereka.

Metode montessori merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam meningkatkan penerapan strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini karena metode ini pada dasarnya ditujukan untuk perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Pendekatan pembelajaran metode montessori (Wulandari & Muzakki, 2018) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*student center*) dimana anak menjadi pusat pembelajaran dan guru bertugas mengamati saat anak memilih dan mengerjakan kegiatan. Melalui pendekatan pembelajaran ini, anak lebih aktif dalam pembelajaran sehingga anak dapat lebih percaya diri, merasa dihargai, dan memiliki citra diri yang positif.

Upaya peningkatan penerapan pembelajaran aktif hendaknya dimulai dari pendidik untuk meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran aktif itu sendiri. Peningkatan pemahaman tersebut bisa diperoleh melalui berbagai sumber maupun media yang tersedia salah satunya adalah buku. Banyak penulis Indonesia yang menuliskan tentang metode montessori secara ringkas dan mudah dipahami. Buku yang berjudul “Jatuh Hati Pada Montessori” merupakan salah satu dari sekian buku metode montessori yang mudah dipahami. Buku tersebut ditulis oleh seorang montessorian dan praktisi pendidikan anak usia dini yaitu Vidya Dwina Paramita. Buku Jatuh Hati Pada Montessori merupakan buku ilmiah populer yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka dan didistribusikan oleh Mizan Media Utama dalam versi digital dan versi cetak. Versi cetak buku tersebut dapat didapatkan melalui toko buku online maupun *offline*, sedangkan versi digital/ *ebook* dapat diakses melalui aplikasi *goodreads* dan *Ipusnas* dengan jumlah pembaca yang telah mencapai 1808 lebih di kedua aplikasi tersebut. Buku tersebut berisi 11 bab yang menjelaskan tentang pemahaman penulis mengenai filosofi montessori yang dimulai dari pengenalan tokoh dibalik metode montessori, sejarah metode montessori, filosofi metode montessori hingga tips memilih sekolah untuk anak usia dini.

Buku “Jatuh Hati Pada Montessori” menjelaskan tentang filosofi metode montessori yang diramu oleh seorang dokter dari Italia bernama Maria Montessori yang bekerja di rumah sakit anak-anak berkebutuhan

khusus. Beberapa waktu kemudian, Maria Montessori diminta oleh pemerintah untuk menangani sebuah wilayah yang mana anak-anak diwilayah tersebut menjadi liar dan berpotensi menimbulkan kekacauan di lingkungan tersebut karena orangtua mereka sibuk bekerja. Menangani permasalahan tersebut, Maria Montessori kemudian turun tangan untuk mengurus pusat pendidikan anak bernama *Cassa De Bambini*, yang berarti “rumah anak-anak”. Berawal dari *Cassa De Bambini*, metode montessori dilahirkan.

Buku ini juga menjelaskan tentang pentingnya 6 tahun pertama kehidupan manusia karena 6 tahun pertama tersebut anak-anak mengalami periode yang dapat membentuk diri anak dikemudian hari, periode pertama yang dilewati anak adalah periode *absorbent mind* yaitu proses anak menyerap dan mencerna informasi dari lingkungannya. Periode kedua dalam 6 tahun pertama anak adalah periode kepekaan, mulai dari kepekaan terhadap keteraturan, lingkungan, benda-benda kecil, pergerakan, dan bahasa. Selain itu penulis juga menjelaskan tentang penemuan dan filosofi metode montessori yaitu bahwasanya anak-anak menyukai pengulangan, anak-anak lebih menyukai kegiatan dengan material daripada mainan, anak-anak tidak memerlukan ganjaran dan hukuman (*reward/punishment*), anak-anak menyukai suasana yang tenang dan anak-anak juga membutuhkan pengajaran kemandirian. Peran dalam metode montessori tersebut adalah sebagai penghubung antara anak dengan lingkungannya, pemberi informasi dan batasan antara yang baik dan

buruk, teladan bagi murid, evaluator, serta sebagai observer dan interpreter kebutuhan anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Konsep Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini dalam Buku Jatuh Hati Pada Montessori”. Peneliti ingin lebih mengetahui mengenai konsep pembelajaran aktif dalam metode montessori melalui buku “Jatuh Hati Pada Montessori” .

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah digunakan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam istilah judul sehingga memperjelas permasalahan yang akan dikaji dan teliti. Judul proposal penelitian ini adalah “Konsep Pembelajaran Aktif dalam Buku Jatuh Hati Pada Montessori”:

### **1. Analisis**

Analisa berasal dari kata Yunani Kuno “*analisis*” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “*ana*” yang berarti kembali dan “*luin*” yang berarti melepas sehingga pengertian analisa yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Harahap dalam (Azwar, 2019) pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu menjadi unit menjadi unit terkecil. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan analisis

sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang analisis Konsep Pembelajaran Aktif Metode Montessori dalam buku *Jatuh Hati Pada Montessori* karya Vidya Dwina Paramita.

## 2. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep berarti rancangan, ide atau pengertian. Konsep diartikan sebagai sebuah ide atau pengertian yang menggambarkan suatu peristiwa yang konkret. Konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek, konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama (Umar, 2004: 51). Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang Konsep Pembelajaran Aktif Metode Montessori dalam buku *Jatuh Hati Pada Montessori*.

## 3. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran sebagaimana dikemukakan dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbud, No. 137 Tahun 2014) adalah proses interaksi antar anak didik, antar anak didik dengan pendidik dengan melibatkan orangtua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain dalam satuan atau program PAUD. Pada dasarnya pembelajaran merupakan implementasi kurikulum yang

menuntut aktivitas guru dalam menciptakan suasana dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan program yang telah direncanakan. Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai proses dimana seorang individu atau biasa disebut santri melakukan proses belajar yang menghasilkan perubahan perilaku. Sedangkan pembelajaran aktif adalah proses belajar dimana santri mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu. Pembelajaran aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga bagi peserta didik bahwa proses pembelajaran merupakan hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi peserta didik.

#### 4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2013: 6). Menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berda dalam rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan pada keluarga

(*family daily care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.

#### 5. Buku Jatuh Hati Pada Montessori

Buku Jatuh Hati Pada Montessori adalah sebuah buku yang berisi tentang penjelasan mengenai metode montessori mulai dari sejarah singkat tentang montessori, penemuan-penemuan montessori, metode pembelajaran montessori, dan tentang pengasuhan. Buku ini ditulis oleh Vidya Dwina Paramita seorang Montessorian dan praktisi pendidikan anak usia dini dengan jumlah halaman 224 halaman.

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian sekolah PAUD yang menerapkan sistem pembelajaran *teacher center* terutama di daerah pedesaan.
2. Penggunaan startegi pembelajaran aktif yang masih kurang.

### D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk memudahkan pembahasan maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah pada “Analisis Konsep Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini dalam Buku Jatuh Hati Pada Montessori”. Objek material yang utama dalam penelitian ini adalah buku “Jatuh Hati Pada Montessori”.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berupa: Bagaimana Konsep Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini dalam Buku Jatuh Hati Pada Montessori?

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui konsep pembelajaran aktif metode montessori melalui buku “Jatuh Hati Pada Montessori”.

### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik sebagai manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, orang tua, dunia pendidikan maupun pembaca khususnya yang berhubungan dengan konsep pembelajaran aktif anak usia dini metode montessori.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan tema yang sama akan tetapi metode yang berbeda, demi kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para pendidik untuk mengembangkan sistem pembelajaran aktif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi dan bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menerapkan pembelajaran aktif

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian**

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak lahir sampai kurang lebih berusia 6-8 tahun (Sujiono, 2013: 2). Nurcholimah (2008) menyatakan bahwasannya pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak-anak mulai sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan penyediaan pengalaman dan stimulasi yang bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar tumbuh kembang anak optimal.

Menurut Hasan (Santi, 2009) pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia 6

tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang perkembangan fisik dan mental agar anak siap melanjutkan pendidikan. Mursid (2015) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan lingkungan seperti bina keluarga dan kegiatan posyandu yang terintegrasi satuan PAUD.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan anak dan memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak melalui stimulasi yang sesuai mulai dari sejak lahir sampai 6-8 tahun untuk menuju jenjang pendidikan yang selanjutnya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan pribadi anak menjadi seorang dewasa yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dewasa dalam hal ini berarti dewasa secara pikiran, perasaan, kemauan, umur, sikap, tingkah laku, dan kepribadian (Aziz, 2017: 71). Menurut Mursid (2018: 16) tujuan pendidikan anak usia dini yang hendak dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan orang tua dan guru serta pihak terkait pendidikan dan perkembangan anak usia dini dan secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologi yang bersangkutan.
- 2) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak dan mengembangkannya.
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak yang dimiliki anak dan ketrkaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan pengaplikasiannya untuk anak usia dini.

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Aziz (2017: 72) secara khusus lebih menekankan pada beberapa aspek berikut:

- 1) Menciptakan tumbuh kembang anak secara optimal melalui peningkatan layanan pra sekolah.
- 2) Menciptakan peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap orang tua dalam upaya pembinaan tumbuh kembang anak secara optimal.
- 3) Mempersiapkan anak usia dini yang siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan anak usia dini diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan

pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini melalui pemahaman dan pengetahuan yang telah diperoleh guru maupun orang tua. Selain itu pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk mempersiapkan anak-anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

**c. Unsur Pokok Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini dalam proses pelaksanaannya sama dengan dengan jenjang pendidikan lanjutan lainnya sehingga memerlukan unsur-unsur yang saling mendukung diantaranya (Aziz, 2017):

1) Pendidik

Pendidik yang dimaksud disini adalah adalah guru. Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Djamarah, 2013). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,

terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Mulyasa (2017) menyatakan bahwa pendidik bisa disebut sebagai guru, harus bisa berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didiknya agar dapat menembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Dalam pendidikan anak usia dini, pendidik memiliki beberapa peran diantaranya (Aziz, 2017):

a) Peran pendidik dalam berinteraksi

Pendidik dalam lembaga PAUD akan lebih sering untuk berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian baik intraksi lisan maupun perbuatan. Pendidik harus mampu melakukan berbagai variasi interaksi lisan seperti dalam memberi perintah dan bercakap-cakap dengan anak, atau yang bersifat perbuatan seperti memberikan senyuman, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga dapat tercipta rasa hangat, nyaman, dan rasa hormat.

b) Peran pendidik dalam pengasuhan

Pendidik harus mampu memberikan pengasuhan dan perhatian dengan sentuhan dan kasih sayang. Pengasuhan yang saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik dapat membantu perkembangan fisik dan psikologis anak. pemberian perhatian dan kasih sayang serta intraksi

yang terjadi anatar pendidik dan peserta didik dapat mengembangkan gambaran diri positif dan konsep diri anak serta mampu mengembangkan emosi dan kognitif anak.

c) Peran pendidik dalam memberikan fasilitas

Pendidik memiliki tugas untuk menyediakan fasilitas pembelajaran berupa kegiatan dan lingkungan pembelajaran dengan berbagai sumber dan media belajar. Fasilitas tersebut diberikan untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak dan kreativitas anak karena anak-anak membutuhkan kesempatan untuk berimajinasi, mengekspresikan diri, menemukan masalah dan menyelidikinya, serta menemukan pengalaman baru. Selain memberikan fasilitas tersebut, pendidik juga dapat memberikan dorongan pada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri, menemukan berbagai hal alternatif, serta menciptakan objek atau ide baru untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

d) Peran pendidik dalam perencanaan

Pendidik perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk kegiatan, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan anak melalui kesinambungan dan keterpaduan didalam kelas. Pendidik dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak serta membantu anak dalam

memilih aktivitas atau mainan yang tepat. Pendidik juga harus fleksibel dalam menggunakan aktivitas alternatif sesuai dengan perubahan kondisi, perbedaan ketertarikan pada anak, serta situasi yang luar biasa.

e) Peran pendidik dalam pembelajaran

Peran pendidik selanjutnya adalah mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan dan memberikan pengalaman sebagai pondasi anak dalam menghadapi lingkungan dan berkompeten.

Berdasarkan uraian pengertian pendidik dan peran pendidik diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada peserta didik dan memiliki peran sebagai penghubung anak dengan lingkungannya, sebagai pengasuh, sebagai penyedia fasilitas belajar, sebagai perencana pembelajaran, dan sebagai pendamping dalam pembelajaran.

2) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan tingkat kemampuannya. Pendekatan pada anak usia dini tidak sebatas bersifat teoritis dan praktis semata tetapi juga diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif serta memberikan ruangan yang cukup untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, minat, bakat sesuai dengan dengan perkembangan psikis dan psikologi anak (Aziz, 2017).

### 3) Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran pada anak usia dini secara konkret harus memberikan kebebasan anak untuk berpikir dan bersikap secara kritis dalam menyampaikan ide dan pendapatnya.

### 4) Peran Orang Tua dan Keluarga

Pendidikan anak usia dini dengan berbagai aspeknya bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab orang tua dan guru. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini disekolah berarti terjadi kerjasama, komunikasi, dan saling memotivasi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia perlu campur tangan dari berbagai pihak serta komponen pembelajaran untuk menunjang pembelajaran peserta didik agar dapat diterima secara optimal.

## **d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya untuk

mempersiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan selanjutnya. Aziz (2017: 85) mengemukakan beberapa karakteristik pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

1) Terintegrasi

Program PAUD terpadu bisa dipahami sebagai suatu bentuk program pendidikan yang dapat melakukan aktivitas belajar dan menyajikan *blended learning* untuk anak-anak. Kegiatan pendidikan anak tidak dibagi menjadi beberapa kelompok mewakili mata pelajaran khusus.

2) Menjamin kelangsungan perkembangan dan pembelajaran anak

Program pendidikan anak usia dini juga harus dilaksanakan secara kesinambungan perkembangan anak dengan berbagai dimensi serta fisik, intelektual, emosional dan sosial maupun mental pun harus diperhatikan untuk berproses. Pelatihan yang diberikan sangat mendukung perkembangan optimal anak.

3) Bersifat Emergen

Karakteristik lain dari program pendidikan anak usia dini adalah emergen dan kontekstual, artinya pendidik hendaknya memperhatikan berbagai hal dan menyesuaikan diri dengan hal yang muncul secara spontan di kelas dan menjadi perhatian seorang anak. Ini tidak berarti bahwa guru mengajar tanpa

perencanaan, tetapi perencanaan disusun dan dilaksanakan dengan memperhatikan kepentingan anak.

4) Bersifat Kohern

Konsistensi program pelatihan juga harus diperhatikan, sehingga kegiatan pelatihan jelas terkait satu sama lain. Konsep koherensi program dapat mencakup dua dimensi, yaitu dimensi secara berurutan dan dimensi ranah pembelajaran. Kegiatan pendidikan tanpa hubungan yang berurutan tidak hanya mempersulit pencarian anak, tetapi juga tidak menguatkan pengalaman pendidikan sebelumnya dan tidak memungkinkan anak untuk mempersiapkan kegiatan pendidikan selanjutnya. Demikian pula, program pendidikan yang tidak konsisten pada bidang yang disajikan tidak saling mendukung atau dapat menyebabkan kesulitan tertentu dalam pelaksanaannya bagi anak-anak.

5) Kaya dan bervariasi

Untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya masing-masing, program pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi. Pengalaman belajar yang kaya adalah pembelajaran yang melibatkan interaksi antara anak dan berbagai sumber belajar yang masuk akal bagi anak. Dengan kata lain, anak mendapatkan banyak pengalaman melalui

aktivitasnya di lingkungan belajar. Definisi pengalaman beragam adalah bahwa anak-anak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan pembahasan karakteristik pendidikan anak usia dini diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan anak usia dini hendaknya mampu menyediakan pembelajaran yang bervariasi, berkesinambungan antara pembelajaran yang diberikan dan perkembangan serta pertumbuhan anak, dan berurutan sesuai dengan perkembangan kemampuan anak.

#### **e. Prinsip - Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pemberian rangsangan dan stimulasi untuk seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. dalam pemberian stimulasi dan rangsangan tersebut hendaknya memperhatikan prinsip – prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut (Mulyasa, 2017: 17):

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak baik fisik maupun psiki, karena pada dasarnya pembelajaran anak usia dini dilakukan untuk mengoptimalisasi semua aspek perkembangan anak yaitu aspek sosial, fisik motorik, bahasa, moral, dan intelektual.
- 2) Berorientasi pada perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak hendaknya disesuaikan dengan

tahapan perkembangan anak dan perlu memperhatikan perbedaan setiap individu karena anak merupakan individu yang unik. Kegiatan yang diberikan juga harus disesuaikan dengan cara belajar anak yaitu dari sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial.

- 3) Belajar sambil bermain. Bermain merupakan salah satu sarana dan metode belajar anak usia dini sehingga melalui bermain anak dapat diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan dan menyimpulkan benda-benda maupun peristiwa/ fenomena yang ditemui di lingkungan sekitar.
- 4) Lingkungan yang kondusif. Lingkungan pembelajaran anak usia dini hendaknya diciptakan menarik dan menyenangkan tetapi juga harus aman dan nyaman sehingga dapat mendukung kegiatan belajar anak.
- 5) Menggunakan pembelajaran yang terpadu. Pembelajaran terpadu yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tema. Tema yang digunakan harus dapat menarik minat anak dan bersifat kontekstual agar anak dapat mengenal konsep dengan mudah dan jelas.
- 6) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup. Proses pembelajaran semestinya diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui lingkungan belajar yang menunjang

berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin, dan sosialisasi serta keterampilan dasar hidup.

- 7) Mendayagunakan berbagai media dan sumber belajar. Pemberian stimulasi perkembangan anak hendaknya memanfaatkan bermacam-macam media dan sumber belajar salah satunya lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang telah disiapkan anak, sehingga anak dapat mengeksplor lingkungan dan benda-benda sekitarnya.
- 8) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Pembelajaran anak usia dini alangkah baiknya dilakukan secara bertahap mulai dari yang sederhana dan dekat dengan anak serta dilakukan secara berulang agar mudah dikuasai. Pembelajaran juga harus dikemas secara kreatif, inovatif dan menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak.
- 9) Pendencygunaan teknologi informasi. Teknologi dapat digunakan untuk menunjang kelancaran pembelajaran dan dapat memenuhi rasa ingin tahu anak.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD harus memperhatikan prinsip dasar pendidikan anak usia dini agar stimulasi dan rangsangan yang diberikan tepat dan sesuai. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini pada hakikatnya

adalah sebuah interaksi antara pendidik dan anak-anak dalam upaya mengembangkan kecakapan hidup dan kematangan berpikir anak melalui sumber dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

#### **f. Cara Belajar Anak Usia Dini**

Cara belajar anak usia dini dengan orang dewasa memiliki perbedaan sehingga dalam pembelajaran anak usia dini harus dilakukan dengan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Menurut Mulyasa (2017: 58), cara belajar anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak-anak belajar dari gerakan refleks dan aktivitas tubuh. Gerak refleks bertujuan merespons berbagai rangsangan dari luar, baik rangsangan positif maupun negatif.
- 2) Anak-anak belajar memerankan perasaan, dan hati nurani. Perasaan dan hati nurani merupakan pola perilaku yang kompleks yang tidak dipelajari, tetapi suatu pembawaan yang tampak pada setiap orang.
- 3) Belajar sambil bermain. Anak-anak menyukai bermain dan permainan karena melalui kegiatan tersebut, anak-anak akan memperoleh berbagai pengalaman yang berarti.
- 4) Belajar melalui komunikasi, interaksi dan sosialisasi. Pada masa ini, anak-anak mulai membentuk sikap terhadap

kelompok dan lembaga sosial serta mulai belajar bergaul dengan teman sebayanya.

- 5) Anak-anak belajar dari lingkungan. Suatu lingkungan membentuk cara belajar anak dengan memberikan stimulasi dan tantangan yang kemudian akan direspon anak secara bertahap sampai membentuk sebuah sikap, cara, atau kebiasaan belajar.
- 6) Anak-anak belajar memenuhi hasrat dan kebutuhan. Hasrat dan kebutuhan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Hasrat dan kebutuhan, terdiri dari dua kelompok yaitu kebutuhan fisiologis-organik seperti makan atau minum dan kebutuhan psikis seperti kasih sayang dan rasa aman.

Berdasarkan uraian cara belajar anak usia dini di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak belajar melalui apapun yang ada disekitarnya melalui kegiatan bermain, aktivitas gerak tubuh maupun berkomunikasi.

## **2. Pembelajaran Aktif**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Pembelajaran adalah

proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Menurut Kokom (2013: 3), pembelajaran merupakan sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ades (2011: 13) menyatakan pembelajaran merupakan sistem kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriterianya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kemahiran dan pembentukan sikap melalui sumber dan media pembelajaran dengan proses yang

telah direncanakan secara sistematis agar tercapai tujuan-tujuan pembelajaran.

#### **b. Pengertian Pembelajaran Aktif**

Pembelajaran aktif merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang mengikut sertakan peserta didik dalam melaksanakan (menjalankan) dan memikirkan terhadap segala hal yang berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari (Sanjaya, 2009). Nurul & Azmi (2022) menyatakan bahwa pembelajaran aktif melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran yang artinya anak diberikan kesempatan untuk aktif memilih apa diinginkan, mengeluarkan ide/gagasannya serta secara aktif melaksanakan atau mengalami sendiri apa yang tengah dipelajari, dengan demikian terkonstruksi pula pengetahuan diri.

Menurut Silberman (2018), pembelajaran aktif adalah kegiatan belajar yang lebih mengajak peserta didik untuk terlibat secara langsung melalui pengalaman nyata daripada konsep atau sekedar teori. Suyadi (2013) menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa ataupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan

pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang dilakukan (Amri, 2015)

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran atau dengan kata lain pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sehingga informasi dan ilmu pengetahuan dapat diperoleh secara maksimal sesuai dengan kebutuhan anak.

### **c. Karakteristik Pembelajaran aktif**

Suyadi (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakan dengan pembelajaran lainnya, yaitu:

- 1) Menekankan pada proses pembelajaran, bukan dari materi yang diberikan oleh guru. Proses ini merupakan upaya untuk menciptakan nilai kerja keras pada siswa. Proses pembelajaran tidak lagi sekedar menambah pengetahuan atau informasi, tetapi menambah nilai atau *value*. Nilai-nilai yang dibahas di sini bersifat luas, salah satunya rasa ingin tahu.
- 2) Siswa tidak boleh pasif, tetapi harus aktif melakukan sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran. Kegiatan dalam konteks ini merupakan upaya menanamkan nilai tanggung jawab, menuntut siswa untuk mempraktekkan bahkan

membuktikan teori yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

- 3) Penekanan pada mempelajari nilai dan sikap dari materi pembelajaran. Dalam hal ini, siswa berhak menerima mata pelajaran yang sesuai dengan pandangan hidupnya atau menolak mata pelajaran yang tidak sesuai dengan pandangan hidupnya. Model pembelajaran ini merupakan proses pembentukan sikap yang matang.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut berfikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi daripada sekedar menerima teori dan menghafalnya.
- 5) Umpan balik dan proses dialektika yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dialogis, secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang demokratis, pluralis, menghargai perbedaan pendapat, inklusif, terbuka dan humanitas tinggi.

Berdasarkan uraian karakteristik pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran aktif menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses pembelajaran tersebut. Selain itu proses pembelajaran juga lebih menekankan pada pembelajaran nilai sikap dan perilaku dari materi yang diajarkan.

#### **d. Ciri-ciri Pembelajaran Aktif**

Adapun ciri-ciri pembelajaran aktif menurut Effendi (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi kelas menantang siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara bebas namun terkendali.
- 2) Pendidik tidak mendominasi pembicaraan tetapi mendorong siswa untuk berpikir lebih banyak untuk memecahkan masalah.
- 3) Pendidik menyediakan dan mengelola sumber belajar bagi peserta didik, dapat berupa sumber tertulis, sumber daya manusia, misalnya peserta didik sendiri yang menjelaskan masalah kepada peserta didik lain, berbagai bahan yang diperlukan, media pengajaran, termasuk pendidik itu sendiri sebagai sumber belajar.
- 4) Kegiatan belajar siswa bermacam-macam, ada kegiatan yang dilakukan oleh semua siswa, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dalam bentuk diskusi, dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh semua siswa secara mandiri. Identifikasi kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan secara sistematis dan terencana oleh guru.
- 5) Pendidik memposisikan diri sebagai pembimbing bagi semua peserta didik yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi tantangan akademik.

- 6) Situasi dan kondisi kelas tidak terikat secara kaku pada struktur mati, tetapi berubah seiring waktu sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 7) Belajar tidak hanya diakui dan diukur dari hasil yang dicapai siswa, tetapi juga diakui dan diukur dari proses belajar yang dilakukan siswa.
- 8) Memiliki keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya melalui pertanyaan atau menyuarakan pendapat, baik di depan pendidik maupun siswa lainnya dalam memecahkan masalah akademik.
- 9) Pendidik selalu menghargai pendapat siswa, baik atau buruk. Bahkan pendidik harus mendorong siswa untuk selalu mengungkapkan pendapatnya secara bebas.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran aktif adalah kondisi kelas yang tidak kaku dan terikat, tapi menantang dan siswa lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Tugas guru sebagai pendamping bagi semua siswa yang membutuhkan serta siswa bebas berpendapat melalui pertanyaan maupun pernyataan.

### **3. Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini**

#### **a. Hakikat Pembelajaran Aktif Anak usia Dini**

Menurut Sujiono (2013), kegiatan pembelajaran pada anak usia dini adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasai dalam rangka pencapaian kompetensi yang dimiliki anak. Pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbud, No. 137 Tahun 2014) adalah proses interaksi antara anak didik, antara anak didik dan pendidik dengan melibatkan orang tua serta sumber belajar dan bermain disatukan atau program PAUD.

Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (Masitoh, n.d.). Menurut Pestalozzi, pendidikan anak usia dini hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang

menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah.

Berdasar uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran anak usia dini merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan bermain dan melibatkan seluruh anggota tubuhnya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini serta untuk memperoleh pengalaman-pengalaman untuk pemenuhan kebutuhan perkembangannya.

#### **b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini**

Sehubungan dengan hakikat pembelajaran anak usia dini yang telah dijelaskan, pembelajaran yang dilakukan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut (Mulyasa, 2017) :

##### 1) Mulai dari yang konkret dan sederhana

Pembelajaran anak usia dini harus dimulai dari hal-hal yang konkret (nyata) dan sederhana agar dapat mengikuti perkembangan anak usia dini (Mulyasa, 2017). Dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Terciptanya pengalaman melalui benda nyata diharapkan anak lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan oleh guru. Menurut Sujiono (2013) anak-anak akan lebih mengingat

suatu benda atau hal-hal yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori anak dan anak-anak menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda-benda disekitarnya yang nyata.

2) Berangkat dari hal-hal yang dimiliki anak

Setiap pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, tetapi tetap menghubungkan dengan hal-hal yang sudah dikenal anak.

3) Pengenalan dan pengakuan

Pengenalan dan pengakuan adalah suatu hal yang penting bagi anak alam memunculkan inisiatif dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.

4) Menantang

Kegiatan pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialami anak. Konsep ini dilaksanakan dengan pemberian tantangan yang bertahap.

5) Bermain dan permainan

Bermain merupakan sebuah pendekatan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan strategi, metode, materi dan media yang menarik dan mudah diikuti anak (Susanto, 2017). Bermain merupakan cara anak untuk

melatih masuknya rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam, karena melalui bermain akan menimbulkan emosi menyenangkan bagi anak sehingga rangsangan yang masuk dapat semakin optimal. Menurut Moechlisatoen (2004) dengan bermain, anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kepuasan perkembangan motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Belajar melalui bermain dan permainan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, berkreasi, berekspresi, dan belajar secara menyenangkan serta melalui bermain dan permainan juga dapat membantu anak untuk mengenal diri dan lingkungannya (Mulyasa, 2017).

6) Alam sebagai sumber belajar

Alam merupakan sumber belajar yang tidak terbatas bagi anak untuk dieksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuan dan menemukan pengalaman baru.

7) Sensori

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori dan seluruh indra yang dimilikinya, anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui telingannya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya

(Sujiono, 2013). Menurut Montessori (2013) panca indera merupakan pintu gerbang berbagai pengetahuan di dalam otak manusia , karena peranannya yang sangat strategis, panca indera harus mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai fungsinya.

8) Belajar membekali keterampilan hidup

Pembelajaran anak usia dini diharapkan dapat memberikan bekal kepada anak berupa keterampilan hidup sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga anak belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian.

9) Fokus pada proses

Pembelajaran anak usia dini sudah seharusnya difokuskan pada proses belajar, proses berpikir dan proses bersosialisasi karena pengalaman lebih bermakna daripada hasil belajar yang telah dicapai.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran agar pembelajaran terlaksana dengan maksimal dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak.

### **c. Pembelajaran Montessori (Metode Montessori)**

Pendekatan pembelajaran menurut Montessori (Wulandari & Muzakki, 2018) merupakan pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada anak (*student center*) dimana anak menjadi pusat pembelajaran dan guru bertugas mengamati saat anak memilih dan mengerjakan kegiatan. Melalui pendekatan pembelajaran ini, anak lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat anak lebih percaya diri, merasa dihargai, dan memiliki citra diri yang positif. Tujuan utama dari filosofi montessori ini adalah agar anak mendapat kebebasan yang dibutuhkan untuk perkembangan anak. Kebebasan bagi anak-anak berarti bahwa mereka akan mendapat pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesipan dan tahap perkembangan mereka (Montessori, 2013: 81).

Dalam proses pembelajarannya, Montessori membagi lingkungan belajar menjadi 5 bagian yaitu area *practical life*, *sensorial*, *culture*, *language*, dan *math* (Hidayati, 2021). Sedangkan menurut (Syafri, 2013) pendidikan montessori didasarkan pada beberapa hal yaitu :

- 1) Pendidikan sendiri

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak-anak juga memiliki keinginan untuk mandiri yang muncul secara spontan dan merupakan sebuah dorongan yang perlu untuk dipenuhi dan dipuaskan sehingga dalam hal ini, anak tidak dibantu tetapi dilatih dan didampingi.

## 2) Masa Peka

Masa peka merupakan masa yang penting bagi tahapan perkembangan anak. Ketika masa ini muncul, maka anak-anak hendaknya segera difasilitasi dengan media atau sumber belajar yang sesuai dengan potensi yang muncul. Masa peka tersebut meliputi: kepekaan terhadap keteraturan, lingkungan, benda-benda kecil, pergerakan, dan bahasa (Paramita, 2017).

## 3) Kebebasan

Makna lain dari kebebasan dalam pendidikan adalah bahwa pendidikan selayaknya tidak dibebankan pada anak. Lingkungan belajar hendaknya diciptakan dalam suasana yang kondusif serta memberikan kesempatan anak untuk bertindak secara bebas dalam mengembangkan dirinya sendiri.

## 4) Mendorong kekuatan otak

Menurut montessori otak potensial anak harus didorong dan direspon serta dikembangkan oleh guru atau orang tua pada fase 6 tahun pertama. Menurut montessori, fase ini dibagi dua fase yaitu fase awal (1-3 tahun) dan fase kedua (3-6 tahun). Fase awal ketika otak anak berfungsi secara tak sadar dan pembelajaran dihasilkan dari interaksi dan respon terhadap rangsangan lingkungan. Pada fase ini anak membangun kepribadian dan kecerdasan melalui aktivitas mengeksplorasi lingkungan dan kesan yang diperoleh melalui aktivitasnya.

Anak-anak mulai mendapatkan kebudayaan dan bahasa dilingkungannya. Fase kedua atau fase penyempurnaan konstruktif, dimana anak melalui kegiatan mandiri mereka berurusan secara sadar bebas dengan lingkungan. Dalam fase ini anak mulai membangun pengetahuan dan konsep mereka sendiri tentang realitas melalui interaksinya dengan lingkungan (Montessori, 2013: 80).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode montessori menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak dan menekankan pada kebebasan anak dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu pendidikan montessori didasarkan pada kemandirian, masa-masa peka dan sensitif anak dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan serta pemerolehan keterampilan dan pengetahuan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk memperdalam, mengamati, memahami, dan mengidentifikasi penelitian yang berkaitan sebagai referensi. Adapun beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. “Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” disusun oleh Suvidian Elystasari dari Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Nadhatul Ulama Imam Ghazali (UNUGHA) tahun 2017. Hasil penelitian ini membahas tentang tahapan perkembangan anak

menurut Maria Montessori dan esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini yang terdiri dari *the absorbent mind, the conscious mind, the sensitive periods (sensitivity to order, sensitivity to language, sensitivity to walking, sensitivity to the social aspects of life, sensitivity to small object, sensitivity learning through the senses), children want to learn, learning through play, stages of development,* dan *encouraging independence*. Relevansi dari penelitian Suvidian dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang metode Montessori, yang menjadi pembeda adalah pada fokus penelitiannya yang mana dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep pembelajaran metode Montessori sedangkan pada penelitian Suvidian lebih fokus pada tahap perkembangannya.

2. “Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran” disusun oleh Durrotun Mumtazah dan Lailatu Rohmah tahun 2018. Penelitian membahas tentang implementasi prinsip-prinsip pembelajaran Montessori terhadap perkembangan anak di Kelompok Bermain Safa *Islamic Preschool* Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Implementasi pembelajaran berbasis prinsip Montessori melalui lima area model pembelajaran Montessori yaitu area sensorial, area matematika, area ilmu pengetahuan dan kebudayaan, area bahasa dan area keterampilan hidup yang berjalan dengan sistem penggabungan lintas usia di setiap kelompoknya. Kedua, Faktor pendukung dan penghambat, faktor yang mendukung di

antaranya perencanaan dengan konselor pendidikan Montessori, pendidikan dan pelatihan Montessori, seluruh guru inti adalah sarjana. Faktor yang menghambat yaitu keterbatasan media pembelajaran, terjadinya pergantian guru, kurangnya pemahaman wali murid mengenai pembelajaran lintas usia. Ketiga, Dampak prinsip Montessori terhadap perkembangan anak adalah menjadi mandiri, kritis dan perkembangan sosial yang meningkat. Relevansi penelitian Durrotun Mumtazah dan Lailatu Rohmah adalah sama-sama meneliti tentang konsep pembelajaran montessori untuk anak usia dini, yang menjadi pembeda adalah penelitian Durrotun Mumtazah dan Lailatu Rohmah lebih menekankan penerapan metode montessori di lembaga sekolah serta faktor pendukung dan penghambat penerapan tersebut sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada konsep pembelajaran metode montessori secara umum.

3. “Esensi Metode Montessori dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini” disusun oleh Asyruni Multahada dari Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syaifudin Sambas tahun 2012. Penelitian membahas tentang esensi metode montessori dalam kurikulum PAUD yang meliputi pendidikan diri sendiri, kebebasan, ketertiban, dan pengembangan indera serta esensi metode montessori berdasarkan tahapan perkembangannya meliputi *Absorbent Mind* (Pikiran yang Mudah Menyerap), *The Sensitive Periods* (Periode Sensitif), *Children Want to Learn* (Anak-anak Ingin Belajar), *Stages of Development*

(Tahap-tahap perkembangan), dan *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian). Relevansi penelitian Asyruni dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode montessori yang berkaitan dengan pembelajaran, yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah pada penelitian Asyruni lebih menekankan pada setiap tahapan perkembangan anak sedangkan pada penelitian ini lebih pada tahapan perkembangan setelah usia 3 tahun.

4. “Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini” disusun oleh Nurul Zahriani Jf dan Khairul Azmi. Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran aktif yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif peserta didik dapat memahami dengan mudah maupun menyerap pembelajaran dengan cepat sehingga mereka tidak merasa bosan. Karena belajar merupakan suatu kesenangan yang besar bagi mereka. Strategi pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antara peserta didik maupun peserta didik-guru dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran positif untuk anak usia dini meliputi: (1) Strategi BCCT; (2) Lempar Bola; (3) Strategi Brainstorming; (4) Strategi Pengulangan Cerita Aktif; (5) Strategi Rekam Jejak; (6) Strategi Berbasis masalah. Pentingnya strategi pembelajaran aktif bagi anak usia dini agar anak memperoleh rangsangan atau stimulus dengan lebih baik dimana dalam prosesnya anak terlibat secara langsung mengkonstruksikan

pengetahuannya. Relevansi antara penelitian Zahriani Jf dan Khairul Azmi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran aktif pada anak usia dini, yang menjadi pembeda adalah penelitian Zahriani Jf dan Khairul Azmi memfokuskan pada bermacam-macam strategi pembelajaran aktif anak usia dini, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran aktif menurut Maria Montessori.

5. “Konsep *Islamic Positive Parenting* dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budhi Ashari” skripsi yang disusun oleh Fitri Barokah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep *Islamic Positive Parenting* menurut Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari adalah pola pengasuhan yang lebih menekankan pada komunikasi yang positif, yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya menuju manusia yang shalih dan shalihah sesuai dengan ajaran Islam. Relevansi antara penelitian Fitri Barokah dengan penelitian ini adalah sama penelitian studi pustaka dengan sumber data primer buku, yang menjadi pembeda adalah tema tema penelitian.

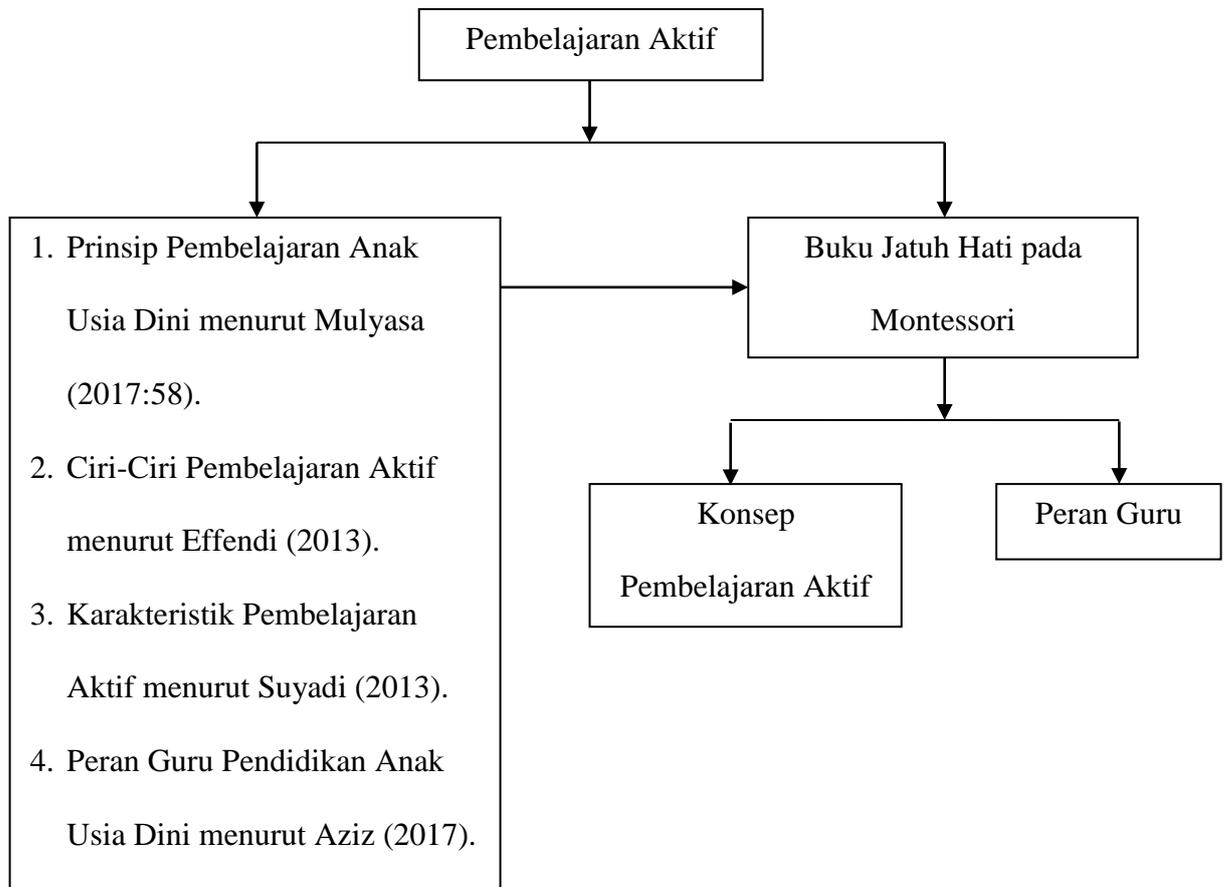
### **C. Kerangka Teoritik**

Pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam kegiatan pendidikan. Pembelajaran sebagai cara dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode dan strategi yang digunakan dalam

pembelajaran juga beragam sesuai dengan kemampuan guru dan keadaan kelas/ maupun muridnya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di Indonesia masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi.

Permasalahan pembelajaran Di Indonesia yang sampai sekarang ini masih ada, adalah pembelajaran yang bersifat *techer center* atau berpusat pada guru. Permasalahan tersebut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran aktif di Indonesia sendiri. Sekarang ini pembelajaran aktif menjadi suatu keharusan di dunia global yang telah memasuki semua lini kehidupan manusia. Teknologi, ketrampilan dan sikap secara aktif menjadi landasan pendidikan di sebuah lembaga sekolah. Pembelajaran aktif merupakan sebuah bentuk konsep bagaimana menerapkan belajar aktif, bagaimana menjadikan peserta didik aktif sejak awal, bagaimana membantu siswa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap secara aktif dan bagaimana menjadikan belajar menjadi kegiatan yang tidak terlupakan adalah sebuah inti dari *active learning*.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan pembelajaran aktif, peran guru sangat penting dan juga pemahaman mengenai konsep maupun strategi pembelajaran aktif. Konsep pembelajaran aktif tersebut dapat diambil dari metode montessori yang pada dasarnya merupakan metode yang tercipta dari hasil observasi mengenai cara belajar anak usia dini dan merupakan tolak ukur atau panduan yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran anak usia dini.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah model penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan, dalam bentuk jurnal, buku, paper, tulisan lepas, internet, *annual report*, serta bentuk dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang dibahas (Arikunto, 2005). Studi kepustakaan menggunakan data dari buku atau jurnal untuk mendapat bahan penelitian. Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang dilaksanakan melalui pengumpulan berita serta bahan menggunakan berbagai bukudan hasil analisis yang relevan, jurnal, kerangan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (Milya & Asmendari, 2020)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, maupaum informasi yang didokumentasikan dengan cara membaca dan menganalisis isi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan buku *Jatuh Hati Pada Montessori* sebagai sumber data utama dan didukung oleh referensi lain berupa buku dan jurnal.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data merupakan sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketelitian dalam menyeleksi yang dipadu oleh penguasaan konsep atau teori (Siswanto, 2010). Dzacko mengatakan bahwa data merupakan kenyataan yang berisi makna berkaitan dengan fakta yang bisa dilukiskan melalui lambang.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data-data yang biasa diperoleh langsung dari tokoh apabila tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang ditulis tokoh tersebut. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diamati dan dianalisis adalah buku *Jatuh Hati Pada Montessori* karya Vidya Dwina Paramita bab 5, 6, dan 7.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari informan lain atau sumber data lain yang berkaitan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Aziz, S. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia
- b. Montessori, M. 2013. *Metode Montessori*. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- c. Mulyasa. 2017. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- d. Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk gambar, tulisan, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, suatu sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, dan kebijakan. Adapun dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk suatu karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiono, 2019).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan informasi dari buku *Jatuh Hati Pada Montessori* dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan sistem pembelajaran aktif.

### **D. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan suatu konsep penting, dalam mendapatkan data yang sebenarnya, peneliti membaca beberapa referensi baik buku, hasil penelitian, maupun dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Pengujian

kredibilitas data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, peningkatan ketekunan, analisis kasus negatif, *member chek*, dan diskusi dengan teman sejawat (Satori & Komariah, 2014). Triangulasi adalah pendekatan analisa data yang menganalisis data dari berbagai pendekatan. Triangulasi data terdapat 5 macam yaitu triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi waktu (Bachtiar, 2010)

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori. Triangulasi teori bisa mengembangkan pengetahuan apabila penulis dapat menemukan ilmu teoritik secara terperinci berdasar analisis data yang telah didapatkan (Mamik, 2015). Dengan demikian, peneliti dapat membandingkan dengan teori yang lain yang berkaitan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/ tatanan bentuk suatu yang diurai itu terlihat jelas dan karenanyabisa secara lebih jelas ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Satori & Komariah, 2014).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Yudino (Machmud, 2015), mengatakan bahwa empat tahapan yang peneliti lakukan dalam menganalisa adalah:

- a. Mengidentifikasi data, yaitu menggali bagian-bagian yang dapat dianalisa, biasanya berupa kalimat atau alenia.

- b. Menjelaskan isi yang terdapat dalam file
- c. Mengamati isi data yang terkandung dalam file, dalam proses pengamati dilaksanakan melalui hasil catatan dari penjelasan.
- d. Mengolah pernyataan dengan keutuhan, hingga menghasilkan penjelasan mengenai isi serta makna.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Identitas Buku Jatuh Hati Pada Montessori

###### a. Identitas Buku Jatuh Hati Pada Montessori



Gambar 4 1 Cover Buku Jatuh Hati Pada Montessori

Judul buku	: Jatuh Hati Pada Montessori
Penulis	: Vidya Dwina Paramita
Penerbit	: B First (PT Bentang Pustaka)
Tahun terbit	: 2017
Jumlah halaman	: viii + 216 halaman

Ukuran buku : 20 x 8 cm

ISBN : 978-602-426-075-0

#### **b. Biografi Penulis**

Vidya Dwina Paramita merupakan seorang montessorian dan praktisi pendidikan anak usia dini. Vidya terjun di dunia pendidikan anak usia dini pada tahun 2007 setelah mendapat gelar sarjana humaniora dari Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Indonesia kemudian beliau juga mendalami metode montessori melalui program Diploma Internasional. Sejak tahun 2012, beliau diminta untuk merancang metode dan kurikulum serta melakukan *monitoring* dan pelatihan untuk guru, manajemen, orang tua murid di sekolah-sekolah anak usia dini daerah Jakarta dan Tangerang Selatan. Vidya juga pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah, Direktur Akademis, serta Penanggung Jawab di sekolah-sekolah yang di bina. Selain itu, beliau juga mengisi seminar dan pelatihan montessori diberbagai komunitas serta melakukan pendampingan-pendampingan bagi sekolah yang membutuhkan. Tahun 2017, beliau telah mendirikan lembaga Filosofi Montessori dan menjadi *Co-Founder* Sekolah Montessori Rumah Krucil yang merupakan sebuah sekolah untuk anak usia dini di daerah Bekasi, Jawa Barat.

### c. Sinopsis Buku Jatuh Hati Pada Montessori

Buku Jatuh Hati Pada Montessori ditulis oleh Vidya Dwina Paramita, yaitu seorang montessorian dan praktisi pendidikan anak usia dini. Buku ini terdiri dari 11 bab dan 211 halaman. Buku ini menjelaskan tentang metode montessori mulai dari sejarah metode montessori, penemuan-penemuan montessori, filosofi montessori sampai dengan peran guru seorang montessori. Buku ini juga menuliskan tentang *life hack* kegiatan montessori yang bisa menjadi inspirasi guru dan orangtua serta tips-tips lain yang berkaitan dengan metode montessori.

Bagian awal menjelaskan tentang pengalaman penulis ketika melakukan observasi mengenai metode montessori kemudian dilanjutkan dengan sejarah metode montessori yaitu sebuah metode yang dirancang oleh seorang dokter bernama Maria Montessori yang bekerja di rumah sakit anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa waktu kemudian, Maria Montessori diminta oleh pemerintah untuk menangani sebuah wilayah yang mana anak-anak di wilayah tersebut menjadi liar dan berpotensi menimbulkan kekacauan di lingkungan tersebut karena orangtua mereka sibuk bekerja. Menangani permasalahan tersebut, Maria Montessori kemudian turun tangan untuk mengurus pusat pendidikan anak bernama *Cassa De Bambini*, yang berarti “rumah anak-anak”. Berawal dari *Cassa De Bambini*, metode montessori dilahirkan.

Bagaian selanjutnya menjelaskan tentang pentingnya 6 tahun pertama bagi anak. Pada 6 tahun pertaman tersebut, anak mulai membentuk diri melalui periode yang dilalui anak dalam 6 tahun terbut. Periode tersebut meliputi *absorbent min mind*, dimana anak mencerna dan mendapat pengetahuan melalui lingkungannya. Pada periode ini anak membutuhkan bnyak informasi melalui interaksinya dengan lingkungan melalui seluruh inderanya yang kemudian menjadi tabungan pengalaman pada tahap selanjutnya. Perode selanjutnya adalah masa kepekaan, mulai dari peka terhadap keteraturan, peka terhadap lingkungan, peka terhadap benda kecil, peka terhadap pergerakan, peka terhadap bahasa, dan peka terhadap kelima inderanya.

Selain itu, keterlibatan Maria Montessori di *Cassa de Bambini* juga menghasilkan beberapa temuan-temuan penting yang bisa menjadi landasan pendidikan anak-anak, yaitu anak-anak menyukai pengulangan untuk bereksplorasi dan kemudian mengobservasi, anak-anak menyukai kegiatan dengan material daripada mainan, anak tidak membutuhkan hukuman dan juga *reward*, anak-anak menyukai suasana yang tenang, anak-anak memiliki dorongan batin berupa kemandirin yang perlu untuk dilatih. Filosofi metode montessori pada dasarnya lebih menekankan pada kebebasan anak untuk bereksplorasi untuk mendapatnya sebanyak-banyaknya informasi untuk kehidupan

selanjutnya. Kebebasan tersebut juga hendaknya diberi batasan baik dan buruknya agar anak tetap mengetahui batasan dirinya, hal itu merupakan salah satu tugas seorang pendidik maupun orang tua. Buku ini juga menjelaskan tentang 5 area penting dalam pengajaran yang meliputi area praktik kehidupan sehari-hari, area sensori, area budaya dan ilmu pengetahuan, area matematika, dan area bahasa.

## **2. Isi Buku Jatuh Hati Pada Montessori**

### **a. BAB I “Pada Mulanya”**

BAB I menjelaskan tentang latar belakang Vidya Dwina Paramita menulis Buku Jatuh Hati Pada Montessori. Vidya merasa terbantu oleh filosofi montessori dalam mengendalikan emosi dan merespon beragam perilaku anak. Tujuan ditulisnya buku ini adalah sebagai pengingat bahwa 6 tahun pertama kehidupan seorang anak adalah masa yang sangat berharga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak (Paramita, 2017: 3). Tujuan lain ditulisnya buku ini adalah untuk membantu guru, orang tua dan semua orang yang sehari-hari menghadapi anak-anak agar dapat mengubah sudut pandang dalam memgusah anak (Paramita, 2017: 4)

### **b. BAB II “Apa atau Siapakah Montessori”**

Maria Montessori merupakan perempuan Italia yang lahir pada 31 Agustus 1870 (Paramita, 2017: 6). Maria Montessori

mendalami ilmu matematika dan teknik mesin .Setelah lulus, Maria Montessori mempelajari ilmu kedokteran, dan menjadi perempuan dokter pertama di Italia. Maria Montessori bekerja di sebuah rumah sakit untuk anak-anak ABK. Dirumah sakit tersebut, Maria Montessori sering memperhatikan anak-anak yang berjalan sambil merogoh kantong celana seperti sedang neremas-remas sesuatu. Setelah diselidiki, ternyata anak-anak tersebut menyimpan remahan roti sisa sarapan. Maria Montessori kemudian menyimpulkan bahwa yang mereka lakukan merupakan upaya alami untuk menstimulasi indra peraba. Hasil observasi tersebut menjadi pondasi utama metode Montessori ,yaitu tentang menstimulasi seluruh indra anak (Paramita, 2017: 7) .

Lahirnya metode Montessori berawal pada saat pemerintah meminta Maria untuk menangani sebuah wilayah yang merupakan wilayah area pabrik. Di wilayah tersebut timbul permasalahan ketika orang tua sibuk bekerja, anak-anak kemudian tumbuh menjadi liar dan berpotensi menimbulkan kekacauan. Melihat hal tersebut, Maria kemudian turun tangan dengan mengurus sebuah pusat pendidikan anak bernama Cassa de Bambini, yang artinya ‘Rumah Anak-Anak’ (Paramita, 2017: 7). Di Casse de Bambini terdapat sekitar lima puluhan anak yang hanya didampingi oleh satu orang dewasa yang belum terlatih mengasuh anak. Melihat hal tersebut, Maria Montessori kemudian mengarahkan anak-anak

yang berusia lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Dari sinilah lahir pemahaman tentang pentingnya area praktik kehidupan sehari-hari untuk melibatkan anak secara aktif dengan material konkret yang dapat mengeksplorasi dengan seluruh indra. Hal tersebut juga membantu anak menjadi lebih tenang dan dengan sendirinya menjadi lebih teratur (Paramita, 2017: 8).

Berdasarkan observasi di Cassa de Bambini terhadap perilaku dan kebutuhan anak, metode Maria Montessori kemudian berkembang dan menjadi tonggak terbentuknya filosofi metode Montessori (Paramita, 2017: 9). Maria Montessori mulai menyebarluaskan metode Montessori pada tahun 1909 dengan melatih para guru diberbagai Negara. Maria Montessori terus aktif menyelenggarakan berbagai konferensi Montessori di berbagai penjuru dunia. Dua tahun sebelum meninggal dunia, tepatnya pada tahun 1950 Maria Montessori dinominasikan sebagai penerima Nobel Perdamaian (Paramita, 2017: 10).

**c. BAB III “Pentingnya 6 Tahun Pertama Kehidupan”**

enam tahun pertama kehidupan manusia merupakan masa-masa yang sangat berharga dan tidak dapat diulang karena pada enam tahun pertama tersebut manusia mengalami beberapa periode kehidupan (Paramita, 2017: 12)

### 1) Pembagian usia

Montessori mengelompokkan usia menjadi empat bagian yaitu usia 0-6 tahun, 6- 12 tahun, 12-18 tahun, dan 18-24 tahun (Paramita, 2017: 12). Setiap tahapan usia tersebut memiliki fungsi, kebutuhan, dan dan tugas yang berbeda. Tahapan enam tahun pertaman merupakan sebuah fondasi dalam perkembangan manusia dan sangat mempengaruhi tahap selanjutnya (Paramita, 2017: 13). Anak-anak memiliki potensi yang besar untuk tidak hanya menjadi orang yang baik tetapi juga menjadi sandaran orang-orang disekitarnya.

### 2) *Absorbent mind- unconscious mind*

Montessori menganggap anak-anak sebagai makhluk dengan kemampuan luar biasa untuk menyerap informasi dikenal sebagai teori *absorbent mind* (Paramita, 2017: 15). Teori ini menyatakan bahwa anak-anak memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap informasi dari lingkungan, yang dapat disamakan dengan daya serap handuk dan kertas. Menurutnya, pada tahap awal, anak terus menerus menyerap informasi dari lingkungan secara sadar dan tidak sadar. Tahap penyerapan tersebut berlaku pada usia 0 - 6 tahun yang juga diiringi dengan masa kepekaan (Paramita, 2017: 16).

### 3) Masa Kepekaan

Masa kepekaan ini adalah masa dimana anak-anak merasa peka terhadap banyak hal disekitarnya, diantaranya:

a) Kepekaan terhadap keteraturan

Anak- anak akan merasa lebih tenang jika berada dalam keteraturan baik dirumah maupun disekolah. Keteraturan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari dengan melibatkan orang dewasa (Paramita, 2017: 17). Keteraturan adalah suatu kebutuhan bagi anak sehingga apabila keteraturan tersebut tidak dipenuhi maka akan memberikan dampak berupa rasa tidak percaya diri atau *insecure* (Paramita, 2017: 21).

b) Kepekaan terhadap lingkungan

Pada dasarnya anak-anak terlahir dengan fitrah yang baik berupa kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya sehingga tugas orangtua dan pendidik adalah memelihara fitrah tersebut agar terbawa sampai dewasa (Paramita, 2017: 22).

c) Kepekaan terhadap benda-benda kecil

Pada fase ini, anak-anak ternyata sangat peka terhadap benda-benda berukuran kecil yang mungkin saja bagi orang dewasa benda tersebut sangat tidak penting (Paramita, 2017: 23). Contohnya ketika anak-anak di bawa ke taman dengan pemandangan alam yang sangat indah, bisa jadi yang diingat dan menjadi fokus anak adalah hal-hal yang

sepele seperti dedaunan, pasir, atau bahkan kotoran burung. Masa kepekaan tersebut perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya agar anak tumbuh sebagai anak yang sensitif terhadap detail (Paramita, 2017: 24)

d) Kepekaan terhadap pergerakan

Pada fase ini, anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bergerak secara bebas untuk mengeksplorasi lingkungannya (Paramita, 2017: 24).

e) Kepekaan terhadap bahasa

Kemampuan anak untuk berkomunikasi secara verbal dapat dilatih dengan memberikan stimulasi bahasa yang cukup karena anak-anak akan menabung kosa kata yang kemudian akan dikeluarkan diwaktu yang tepat (Paramita, 2017: 26). Berkomunikasi merupakan cara untuk membangun koneksi dengan orang lain sehingga anak perlu diberikan stimulasi cara berkomunikasi yang melibatkan mimik dan ekspresi wajah, intonasi ataupun bahasa tubuh (Paramita, 2017: 27)

f) Kepekaan terhadap kelima indra

Montessori meyakini bahwa seluruh indra yang dimiliki anak sangat peka dan perlu diberi stimulasi yang sesuai, bahkan Montessori juga meyakini bahwa lidah sebagai indra pengecap dan tangan sebagai indra peraba merupakan

hal terpenting dalam perkembangan kognitif anak (Paramita, 2017: 29).

**d. BAB IV “Penemuan - Penemuan Penting Dr. Maria Montessori di *Cassa de Bambini*”**

Observasi yang dilakukan Maria Montessori di *Cassa de Bambini* menghasilkan pandangan baru tentang anak usia dini yang sangat berbeda dengan pandangan pada umumnya. Montessori menyatakan bahwasannya, anak-anak memiliki sifat yang unik untuk memenuhi kebutuhan perkembangannya, diantaranya:

**1) Anak-anak menyukai pengulangan (*repetition*)**

Anak-anak cenderung untuk melakukan aktivitas yang berulang-ulang dalam upaya pemenuhan kebutuhan perkembangannya (Paramita, 2017: 37). Mengulang kegiatan yang sudah dilakukan merupakan suatu usaha anak untuk mengeksplorasi, mengobservasi, dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahannya (Paramita, 2017: 40).

**2) Anak-anak lebih menyukai kegiatan dengan material montessori, bukan mainan**

Material yang dimaksud adalah media dan bahan pembelajaran yang digunakan dalam sekolah Montessori. Berdasarkan observasi yang dilakukan Montessori, anak-anak lebih tertarik pada material yang sudah disiapkan dikelas, bukan pada mainan karena material-material yang tersedia lebih mudah

untuk dieksplorasi dan diobservasi, dan juga material tersebut merupakan benda-benda yang sudah familiar bagi anak (Paramita, 2017: 46).

### 3) Ganjaran dan hukuman

Anak-anak tidak membutuhkan ganjaran dan hukuman dari orang dewasa, karena ganjaran dan hukuman tersebut tidak lebih bermakna dari pujian yang jelas (Paramita, 2017: 47). Anak-anak lebih menyukai pujian yang disertai dengan alasan yang jelas dan konsekuensi yang logis atas kesalahan yang mereka lakukan (Paramita, 2017: 48).

### 4) Konsentrasi dan suasana yang tenang

Maria Montessori menyatakan bahwa anak-anak menyukai suasana yang tenang dan damai karena dapat membantu anak untuk berkonsentrasi (Paramita, 2017: 48). Anak-anak juga mempunyai rentang konsentrasi yang panjang dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas. Kemampuan untuk menyelesaikan akan membentuk citra diri yang positif karena merasa dirinya berhasil melakukan sesuatu (Paramita, 2017: 49)

### 5) *A sense of personal dignity*

Merawat diri adalah suatu bagian dari menghormati diri sendiri karena dengan merawat diri, anak-anak akan terbiasa lebih

memperhatikan hal-hal kecil yang terjadi pada dirinya sendiri (Paramita, 2017: 50).

#### 6) Kemandirian

Anak-anak memiliki fitrah atas kemandirian tapi sering kali orang tua tidak menyadari hal tersebut. Fitrah kemandirian tersebut harus dijaga karena dapat hilang atau memudar seiring berjalannya waktu dan menyebabkan anak tumbuh menjadi sosok yang bergantung kepada orang lain (Paramita, 2017: 50). Upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan sikap kemandirian anak serta membentuk sikap ringan tangan dan saling membantu adalah yang pertama dengan memberi kebebasan untuk mengeksplorasi material sendiri atau bersama dengan temannya. Kedua mengarahkan murid untuk meminta izin terlebih dahulu ketika ingin membantu atau bekerja sama (Paramita, 2017: 51). Ketiga adalah mengajar anak tentang cara menolak yang sopan, karena penolakan merupakan bagian dari indikator berkembangnya kemampuan anak dalam mengenali keinginan dan kemampuan diri (Paramita, 2017: 52).

#### 7) Disiplin diri

Pembiasaan kegiatan pada anak merupakan salah satu upaya untuk memunculkan sikap disiplin pada anak (Paramita, 2017: 52). Dalam hal ini, ketika suasana kelas yang riuh dan mulai

tidak terkendali tugas guru adalah tidak terlalu ikut campur dan memberi komentar terus menerus karena sesungguhnya anak-anak sudah memiliki disiplin diri yang baik (Paramita, 2017: 53).

#### e. BAB V “Filosofi Montessori”

Metode Montessori bukan hanya sekedar metode pembelajaran tetapi sebuah pandangan tentang cara belajar anak dan sifat-sifat anak yang kurang dipahami oleh orang-orang dewasa (Paramita, 2017: 56). Berikut beberapa pandangan Montessori tentang anak-anak:

##### 1) Anak bukan kertas kosong

Anak-anak bukan kertas kosong yang pasif untuk menunggu ditulis, tetapi anak-anak memiliki kendali atas dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Anak-anak memiliki hak untuk menolak, menerima, dan melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri (Paramita, 2017: 58)

##### 2) *Follow the child*

*Follow the child* adalah upaya untuk mempertajam kepekaan pendidik dalam mengartikan setiap perilaku anak yang muncul sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan anak. *Follow the child* dalam hal ini adalah membebaskan anak untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada dilingkungannya tetapi dengan tetap

diberi batasan baik-buruk dan boleh tidak (Paramita, 2017: 62). Penerapan konsep *follow the child* dapat membantu anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya, proses latihan membacanya lebih lancar, anak merasa lebih dipahami dan ditekan, serta mnumbukan pemikiran bahwa belajar merupakan sesuatu yang menyengkan (Paramita, 2017: 61)

### 3) *Freedom with limitation*

Kebebasan terbatas, kebebasan yang dimaksud disini adalah anak-anak memiliki kebebasan untuk memilih sendiri material montessori yang akan dipakai, kebebasan menentukan durasi untuk mengeksplorasi material, kebebasan untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya (Paramita, 2017: 64).

#### (a) Kebebasan untuk menentukan material yang dieksplorasi

Anak-anak dalam kelas montessori diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran serta material yang dingin diekplorasi (Paramita, 2017: 65). Hal itu karena Montessori beranggapan bahwa apapun yang dilakukan anak adalah sesuatu yang memang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan perkembangannya (Paramita, 2017: 66).

#### (b) Kebebasan untuk menentukan durasi mengeksplorasi

Memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk mengeksplorasi dapat membantu anak dalam

mengembangkan kemampuan observasi anak (Paramita, 2017: 71).

(c) Kebebasan untuk berdiskusi dan bekerja sama

Setiap anak dalam kelas montessori diizinkan untuk bergabung dalam alas kerja yang sama dan berdiskusi atau bekerja sama untuk mengeksplorasi sesuatu (Paramita, 2017: 74). Hal ini juga dapat mengajarkan pada anak bahwa kebebasan yang dimiliki juga dibatasi oleh kebebasan orang lain yang sama luasnya (Paramita, 2017: 75)

(d) Aturan yang jelas: pagar yang melindungi kebebasan dari kekacauan

Anak-anak perlu diberikan kebebasan ketika tertawa dan berlarian dengan gembira serta diberikan dukungan dan arahan dalam kegiatan diluar ruangan tetapi juga perlu mengenalkan batasan dan kesepakatan-kesepakatan pembelajaran atau bermain (Paramita, 2017: 79).

4) *Respect the child*

Menghargai keberadaan anak-anak dengan memperlakukan anak-anak sebagai orang dewasa bukan sebagai anak-anak dengan sifat uniknya dapat membangun rasa percaya diri anak. Tidak hanya itu saja, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk saling menghargai antara pendidik dan anak-anak yaitu:

(a) Berbicara dan memperlakukan anak dengan sopan

Memperlakukan anak dengan sopan dan penuh penghargaan dapat membentuk sikap yang sopan dan penuh penghargaan juga pada anak (Paramita, 2017: 80). selain itu menunjukkan rasa menghargai juga dapat dilakukan dengan mendengarkan dan menyimak ketika anak bercerita (Paramita, 2017: 81).

(b) *Prepared environment*

*Prepared environment* adalah lingkungan yang telah disiapkan oleh pendidik untuk anak-anak agar dapat mengeksplorasi lingkungan dengan aman, bebas, dan nyaman (Paramita, 2017: 82). *Prepared environment* dalam kelas montessori mencakup penyiapan ukiran rak dan material yang disesuaikan dengan anak sehingga anak mudah dalam mengakses material tersebut, selain itu anak juga merasa dihargai dan anak merasa bahwa lingkungan tersebut memang dikhususkan untuk anak. *Prepared environment* juga mencakup kesiapan diri seorang pendidik dalam mendampingi anak (Paramita, 2017: 83)

(c) *Briefing* sebelum berkegiatan

Melibatkan anak dalam perencanaan dan pemilihan kegiatan pembelajaran berarti menganggap anak sebagai subjek yang

perasa dan pemikirannya perlu dipertimbangkan. Memberikan informasi kegiatan kepada anak-anak sebelum dilaksanakan kegiatan juga termasuk upaya dalam menghargai anak (Paramita, 2017: 83)

5) Filosofi penggunaan alas kerja

Penggunaan alas kerja merupakan hal yang tidak tertinggal dalam kegiatan Montessori karena melalui penggunaan alas kerja maka dapat mengenalkan anak tentang konsep teritori atau area (Paramita, 2017: 86). Penggunaan alas kerja juga dapat melatih aspek interaksi sosial anak (Paramita, 2017: 87)

6) *Meaningful activity- future learning*

Kegiatan-kegiatan dalam Montessori saling berkaitan dengan tujuan untuk mempersiapkan anak secara holistik untuk menjalani tahap selanjutnya yang lebih kompleks, begitupun dengan material Montessori yang dirancang saling berkaitan dan sesuai dari yang sederhana ke kompleks (Paramita, 2017: 88).

7) Konkret-abstrak

Pembelajaran akan lebih bermakna dan memberikan banyak pengalaman pada anak apabila dilakukan secara nyata dan dengan benda atau material yang juga nyata. Memberikan pengalaman dengan hal konkret akan memudahkan anak dalam memahami hal abstrak (Paramita, 2017: 90). Montessori menjadi

Jembatan yang memperkaya pengalaman dengan hal konkrit agar anak dapat lebih memahami hal abstrak (Paramita, 2017: 92). Dengan mengobservasi apapun secara langsung menjadi sangat penting dalam lingkungan Montessori. Hal tersebut merupakan cara paling konkret sebelum anak diajak untuk mengenal hal abstrak. Pada akhirnya anak memahami bentuk sebuah benda, namun untuk mencapai tujuan tersebut dibangun semacam jembatan yang merupakan hal konkret agar anak dapat memahami dengan baik. Selain itu, agar anak dapat mendapat pengalaman yang lebih kaya dibanding jika langsung mengenal untuk abstraknya (Paramita, 2017: 96).

#### 8) Sederhana- kompleks

Seluruh material Montessori dirancang secara teratur dari yang paling sederhana ke kompleks dan anak dimungkinkan untuk melaju ke material selanjutnya jika sudah menguasai material sebelumnya begitupun sebaliknya, anak juga bisa mengulang materi sebelumnya walaupun sudah sampai tahap tertentu. Contoh kegiatan dalam Montessori yang dari sederhana ke kompleks adalah pada area praktik kehidupan sehari-hari terdapat material untuk menyendok objek kering dari satu wadah ke wadah lain. Kemudian disebelahnya terdapat material untuk menyendokkan satu wadah ke dua wadah lainnya yang berukuran sama, kemudian ke dua wadah yang berbeda ukuran

hingga nantinya menyendok ke wadah berbatas garis saja. Menyendok dari satu wadah ke wadah berbatas garis dianggap lebih kompleks karena dalam kegiatan ini tidak hanya melatih kekuatan jemari anak untuk persiapan menulis tetapi juga untuk melatih kemampuan untuk mengobservasi tentang konsep ukuran (Paramita, 2017: 96).

#### 9) Penguasaan materi: maju-mundur

Konsep dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks dalam metode Montessori yaitu anak dimungkinkan untuk terus maju ke material selanjutnya jika memang sudah menguasai material yang sebelumnya (Paramita, 2017: 98). Anak yang sudah sampai di tahap tertentu pun bisa saja mengulang kembali latihan material sebelumnya. Dalam lingkungan Montessori, perkembangan anak tidak dapat dibanding bandingkan dengan anak yang lain meski seumuran. Walaupun saat anak sudah sampai pada tahap tertentu, jika anak membutuhkan waktu untuk menguatkan lagi fondasi pengetahuannya maka perlu membantu anak untuk menemukan kembali materi yang sebelumnya. Tidak ada istilah ketinggalan atau terlalu cepat karena semua anak memiliki kecepatan yang berbeda beda pula. Kemampuan anak boleh dibandingkan namun dengan perkembangan anak yang sebelumnya bukan dengan kemampuan anak yang lain (Paramita, 2017: 99).

#### 10) *Self correction*

Material montessori dirancang dengan *self-correction* untuk mencegah guru atau orang tua terlalu sering menginterupsi dan mengoreksi anak. Salah satu contohnya adalah material *knobbed cylinder* yang memiliki tujuan untuk melatih indra penglihatan anak dalam membedakan ukuran. Kegiatan yang dilakukan menggunakan material ini adalah dengan memasukkan objek ke dalam lubang sesuai dengan ukuran objek, apabila anak salah memasukkan maka secara alami akan mengetahui bahwa itu bukan lubang yang seharusnya (Paramita, 2017)

#### 11) Penggabungan usia

Sekolah Montessori tidak ada istilah prasekolah, TK A, TK B, karena anak-anak dalam rentang usia 1,5-3 tahun akan berkumpul dalam satu kelas yang sama sementara anak usia 3-6 tahun berada dikelas yang sama (Paramita, 2017: 105). Penggabungan usia ini, diharapkan mampu menajarkan anak untuk berinteraksi dengan banyak orang dan saling belajar satu sama lain (Paramita, 2017: 106).

#### 12) Penggunaan istilah “*work*”

Kata “*work*” disini diartikan sebagai belajar. Penggunaan kata belajar dalam setiap kegiatan anak dapat mengubah pemikiran

anak tentang kegiatan belajar yang kaku dan membosankan (Paramita, 2017: 108)

### 13) Kolaborasi, bukan kompetisi

Tugas utama anak dibawah usia 6 tahun adalah belajar untuk mempercayai lingkungan, memperbanyak pengalaman, dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, sedangkan tugas orang tua dan guru adalah membantu memenuhi kebutuhannya. Membantu mengenalkan bahwa lingkungannya aman untuk dieksplorasi dan meyakinkan bahwa orang dewasa disekitar anak mengakomodasi semua kebutuhan anak untuk mengeksplorasi dan memberi kesempatan pada anak untuk berproses bukan hanya berorientasi pada hasil (Paramita, 2017: 110). Apabila kebutuhan anak tersebut sudah terpenuhi maka ketika anak menghadapi kompetisi akan berusaha bersikap sportif dan tidak akan menginjak lawan ketika diatas tapi mengupayakan yang terbaik untuk dirinya (Paramita, 2017: 111)

## **f. BAB VI “Pentingnya Pengajaran dalam Lima Area Montessori”**

Montessori menerapkan lima area penting dalam pembelajarannya yaitu:

### 1) Area praktik kehidupan sehari-hari

Kegiatan dalam area praktik kehidupan sehari-hari adalah kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan rumahan yang dapat meningkatkan kemandirian anak (Paramita, 2017: 116). Material yang disediakan dalam area ini berupa gelas, mangkuk, teko, dan sendok, serta barang-barang yang sering anak-anak temui di rumah yang tidak bisa diakses dan dieksplor secara bebas oleh anak-anak. Kegiatan yang diberikan pada area ini tidak jauh dari tugas sebagai anggota keluarga seperti menata meja, beres-beres, tugas-tugas kebersihan diri maupun lingkungan serta tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu) (Paramita, 2017: 117). Ada banyak manfaat dari area praktik kehidupan sehari-hari yaitu:

#### (a) Memperkuat jari sebagai persiapan menulis

Awal-awal masa seorang anak memegang alat tulis, anak akan memegang dengan seluruh jarinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak belum cukup siap dalam menulis. Anak yang jari-jarinya belum cukup kuat untuk menulis tetapi dipaksa menulis maka anak akan mogok menulis di usia 5 atau 6 tahun dengan alasan tangan yang mudah lelah (Paramita, 2017: 118). Dalam lingkup montessori, untuk memperkuat otot jari dan pergelangan tangan diberikan stimulasi berupa kegiatan praktik

kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut berupa menuang, menyendok, menjepit, meronce, mengulek, dan lain-lain (Paramita, 2017: 118).

(b) Memperpanjang rentang konsentrasi

(c) Melatih kemandirian dan membentuk citra diri yang positif

(d) Melatih koordinasi mata dan tangan

## 2) Area sensoris

Kegiatan dalam area sensoris dirancang untuk meningkatkan ketajaman indra anak dengan menggunakan bahan dan alat yang dirancang secara khusus. Anak-anak belajar untuk mengklasifikasikan dan membandingkan dengan menggunakan seluruh indra yang dimiliki. Keterampilan indra yang dikembangkan mencakup keterampilan terkait suara dan membedakan suara, keterampilan terkait penglihatan dan kemampuan mengenali dan membedakan warna, keterampilan terkait dengan sentuhan dan merasakan tekstur, keterampilan (Paramita, 2017: 127).

## 3) Area Budaya dan Ilmu Pengetahuan

Tujuan utama kegiatan dalam area ini adalah untuk menghubungkan anak pada lingkungan dan budaya disekitarnya. Selain itu juga mengenalkan pada anak tentang peran mereka sebagai makhluk hidup sehingga anak akan

mampu berkontribusi untuk lingkungannya (Paramita, 2017: 132).

#### 4) Area Matematika

Material pertama yang diajarkan dalam area ini adalah *number rods* yang mengenalkan konsep panjang pendek dan angka, kemudian anak-anak akan dikenalkan simbol yang mewakilkan angka-angka tersebut menggunakan *sandpaper* (Paramita, 2017: 135). Pemberian material tersebut adalah agar anak mengenal konsep matematika melalui material yang konkret dan sesuai dengan cara belajar serta kebutuhan anak (Paramita, 2017: 136).

#### 5) Area Bahasa dan Literasi

Pembelajaran bahasa dan literasi dalam area ini diberikan dengan melalui beberapa tahap yaitu tahap yang pertama adalah tahap pramembaca yang dilakukan dengan berbincang, bernyanyi, bermain peran, mendongeng, dan mendengar cerita. Kedua adalah tahap berkomunikasi yang dilakukan dengan mendengar, menyimak, memahami, menceritakan kembali, berpendapat, menulis dan membaca. Ketiga adalah tahap menulis sebelum membaca. Keempat adalah tahap membaca yang mana anak mulai memahami simbol-simbol huruf dan mulai membunyikannya.

### **g. BAB VII “Peran Seorang Guru Montessori”**

Montessori menyatakan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang dilakukan guru, tetapi pendidikan adalah kemajuan alami yang berkembang secara spontan dalam diri manusia yang diperoleh bukan dari mendengarkan kata-kata, tetapi berdasarkan pengalaman di mana anak bertindak di lingkungannya. Tugas guru bukan untuk berbicara, tetapi untuk mempersiapkan dan menyusun rangkaian motif kegiatan budaya dalam lingkungan khusus yang dibuat untuk anak, selain itu ada beberapa tugas guru menurut Maria Montessori:

- 1) Guru sebagai penghubung antara anak dan lingkungan.

Guru, murid dan lingkungan merupakan elemen penting dalam pendidikan dan tugas guru adalah menghubungkan anak dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna (Paramita, 2017: 169).

- 2) Guru sebagai pemberi informasi dan batasan antar yang baik dan buruk.

Anak-anak cenderung mempercayai semua yang disampaikan oleh guru sehingga wajib bagi seorang guru untuk menyampaikan sesuatu baik dan buruk secara jelas. Setelah anak memahami batasan tersebut maka tugas guru selanjutnya adalah mengingatkan, mengajak diskusi, dan mencari solusi atas perilaku anak yang kurang sesuai (Paramita, 2017: 170).

3) Guru sebagai observer dan interpreter kebutuhan anak.

Semua perilaku yang muncul dalam diri anak merupakan suatu upaya untuk menunjukkan kebutuhannya sehingga tugas guru adalah mengamati perilaku tersebut kemudian membuat rencana untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Paramita, 2017: 173).

4) Menyiapkan lingkungan pembelajaran.

Tugas utama seorang guru Montessori adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran sedemikian rupa agar dapat dieksplorasi oleh anak. Menyiapkan lingkungan pembelajaran tersebut termasuk pada mempersiapkan rancangan pengajaran yang jelas dan mengecek seluruh material yang akan digunakan (Paramita, 2017: 179).

5) Guru sebagai evaluator bagi murid dan bagi dirinya sendiri.

Setelah membuat rancangan pembelajaran dan telah diterapkan, maka tugas guru Montessori selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap jalannya kegiatan dan bagaimana anak melakukan kegiatan yang telah dirancang tersebut (Paramita, 2017: 180). Selain itu guru juga menjadi evaluator dirinya sendiri apakah sudah sesuai dalam memfasilitasi anak-anak dalam pembelajaran (Paramita, 2017: 181).

6) Guru tidak selalu memberikan bantuan.

Tugas terberat dalam mendampingi tumbuh kembang anak adalah mengetahui kapan waktu memberikan bantuan yang tepat karena tidak semua kegiatan anak perlu dibantu, ada kalanya anak-anak dibiarkan untuk beraktivitas sendiri agar mampu menolong dirinya sendiri dan belajar mandiri (Paramita, 2017: 182).

7) Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya .

Anak-anak membutuhkan contoh yang nyata bukan hanya ucapan maupun peringatan atas perilakunya yang tidak sesuai, sehingga perlu berhati-hati dalam bertingkah laku didepan anak dan harus mampu menahan emosi diri .

**h. BAB VIII “Metode Montessori Membantu Saya Berinteraksi Positif dengan Anak”**

Pemahaman tentang kebutuhan anak dalam tumbuh kembang sangat membantu dalam mengelola emosi saat menghadapi anak (Paramita, 2017: 190). Pemahaman tentang perbedaan cara belajar anak dan orang dewasa juga sangat membantu dalam bersikap dan berinteraksi dengan anak. Untuk mampu berinteraksi secara positif dengan anak harus memahami dua hal berikut yaitu yang *pertama* bahwa anak-anak belajar dengan menggunakan seluruh indra yang dimilikinya sehingga ketika anak-anak mulai menjilat, membanting, meremas, membaui

dan mengetuk-ngetuk benda, pendidik sudah mengetahui apa yang harus dilakukan (Paramita, 2017: 191). *Kedua* adalah anak-anak lebih mementingkan proses daripada hasil, karena melalui proses tersebut, anak-anak akan menemukan suatu pengalaman dan kepuasan atas apa yang dicapainya (Paramita, 2017: 192).

**i. BAB IX “Tips Memilih Sekolah untuk Anak Usia Dini”**

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak dalam memperoleh pengalaman pemenuhan kebutuhan dan perkembangan sehingga perlu diperhatikan dalam pemilihan sekolah agar anak merasa nyaman dan tidak terbebani ketika berada disekolah tersebut. Dalam pemilihan sekolah bagi anak usia dini harus memperhatikan kesesuaian antara visi misi pengasuhan dengan tujuan pembelajaran yang ada disekolah (Paramita, 2017: 197), memilih sekolah yang mampu berkompromi dengan orangtua dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak, mengetahui dengan baik manajemen sekolah dan kompetensi guru serta memperhatikan keamanan dan kebersihan fasilitas sekolah (Paramita, 2017: 198).

**j. BAB X “Tentang Resah Berpisah”**

Resah berpisah pada saat awal masuk sekolah sering terjadi pada anak karena anak belum menyadari siklusnya yang baru. Anak merasa bahwa ditinggal disekolah maka tidak akan bisa bertemu dengan ayah dan ibunya (Paramita, 2017: 204).

Untuk mengatasi hal yang tersebut, maka yang harus dilakukan oleh orang tua adalah:

- 1) Memberikan penjelasan dan mengajak diskusi
- 2) *Quick and proper good bye*, memberikan pelukan yang hangat lalu berpamitan dan berjanji sesuatu yang bisa ditepati, dan yang paling penting adalah tidak berbohong, tidak menyelinap, dan tidak pergi diam-diam.
- 3) Tepati janji, menepati janji sangat penting bagi anak karena pada masa-masa ini merupakan masa pembangunan rasa percaya pada anak.
- 4) Sepulang sekolah, bahas hal-hal yang menyenangkan tentang sekolah
- 5) Konsisten, terus mengajak anak untuk pergi ke sekolah dan melakukan siklus yang sama secara konsisten agar anak menyadari siklusnya dan terbangun rasa percaya (Paramita, 2017: 205).

#### **k. BAB XI “Pada Akhirnya”**

BAB X Pada Akhirnya berisi tentang pemikiran Vidya bahwa menjadi seorang dewasa yang mendampingi tumbuh kembang anak adalah pilihan, yaitu memilih untuk melakukan sekedarnya atau melakukan dengan sungguh-sungguh. Metode montessori dapat dianalogikan sebagai kendaraan untuk mencapai

tujuan besar pengasuhan karena memahami filosofi montessori berarti memahami kebijakan yang tersirat dalam setiap kegiatan pembelajaran (Paramita, 2017: 210)

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan hasil deskripsi dari buku Jatuh Hati Pada Montessori yang sudah disampaikan diatas maka konsep pembelajaran aktif pada anak usia dini dalam metode montessori yang ditemukan pada buku “Jatuh Hati Pada Montessori” adalah sebagai berikut:

### **1. Konsep Pembelajaran aktif anak usia dini dalam buku Jatuh Hati Pada Montessori**

#### **a. BAB V “Filosofi Montessori”**

Pada BAB 5 ditemukan beberapa konsep pembelajaran aktif yaitu:

##### **1) Anak bukan kertas kosong**

Paramita (2017: 58) menyatakan bahwa “Anak bukanlah kertas kosong yang pasif menunggu untuk ditulis”. Anak-anak memiliki hak untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif dan menolak sesuatu yang diberikan oleh pendidik. Penolakan yang dilakukan anak menunjukkan bahwa anak memiliki kendali dan keinginan atas dirinya sendiri dalam melakukan satu hal untuk pegalamannya.

Pernyataan diatas sesuai dengan karakteristik pembelajaran aktif menurut Suyadi (2013) yaitu bahwa peserta didik tidak boleh pasif, tetapi harus aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengalaman baru. Anak sebagai pembelajar yang aktif akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar (Sujiono, 2013).

Kesimpulannya adalah anak merupakan seorang pembelajar yang aktif dalam memperoleh pengetahuan dan pengalamannya sendiri sehingga tugas pendidik adalah memfasilitasi buka hanya sekdar memberikan aturan-aturan yang membatasi hak anak.

## 2) *Follow the child*

*Follow the child* berarti mengikuti kemauan anak atau membebaskan anak tetapi dengan memberikan batasan pada anak yaitu berupa aspek keamanan dan norma sopan santun serta kebaikan. Tujuan dari konsep *follow the child* adalah untuk mengetahui cara anak-anak berperilaku dan memenuhi kebutuhan perkembangannya sehingga pendidik maupun orang tua mengetahui langkah yang akan dilakukan untuk

memberikan stimulasi untuk perkembangan anak (Paramita, 2017: 62). Konsep *follow the child* ini sesuai dengan pernyataan bahawasanya anak-anak memiliki kemampuan sejak lahir yaitu berupa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pancaindra yang dimilikinya (Montessori, 2013).

Menurut (Mulyasa, 2017), pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak harus didasarkan pada kebutuhan dan perkembangan anak, sesuai dengan konsep *follow the child* tersebut maka untuk mengetahui kebutuhan perkembangan anak harus dilakukan pengamatan atau observasi dari perilaku anak melalui membebaskan kegiatan yang ingin dilakukan anak. Konsep *follow the child* juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Effendi (2013) bahwa ciri-ciri pembelajaran yang aktif adalah pendidik menyediakan dan mengelola sumber belajar yang dibutuhkan anak didiknya sesuai dengan kebutuhannya.

Kesimpulannya bahwa dalam pembelajaran aktif, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak yang diketahui melalui pengamatan perilaku anak ketika melakukan kegiatan.

### 3) *Freedom with limitation*

Kunci utama dari kelas yang tenang adalah “*freedom with limitation*” atau kebebasan yang terbatas (Paramita, 2017: 63). Kebebasan disini berarti kebebasan untuk memilih sendiri material yang akan dieksplorasi, kebebasan untuk memilih durasi untuk mengeksplorasi material, serta kebebasan untuk berdiskusi dan bekerjasama (Paramita, 2017: 64). Kebebasan terbatas merupakan hal yang perlu diajarkan kepada anak sejak dini karena melalui hal ini, anak-anak diharapkan dapat mengeksplorasi lingkungannya secara maksimal dan belajar untuk mengendalikan dirinya.

Konsep ini sesuai dengan pendapat Effendi (2013) tentang ciri-ciri pembelajaran aktif yaitu situasi dan kondisi kelas yang tidak terikat secara kaku pada struktur mati, sehingga anak-anak akan lebih leluasa dalam mengeksplorasi kegiatan maupun material yang disediakan. Menurut Montessori (2013) makna lain dari kebebasan dalam pendidikan adalah bahwa pendidikan selayaknya tidak dibebankan pada anak. Dalam kegiatan pembelajaran, anak memiliki kebebasan untuk berpikir, berkarya, dan berbuat sesuatu dalam pemenuhan perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya (Yus, 2015).

Berdasarkan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran aktif hendaknya dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk kegiatan pembelajaran baik material, durasi, maupun aktivitas pembelajaran yang ingin dilakukan, hal tersebut bertujuan agar pemerolehan pengalaman belajar dapat dicapai secara maksimal sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

#### **4) *Respect the child***

Konsep *respect the child* merupakan konsep yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran hendaknya harus ada rasa saling menghargai antara pendidik dan peserta didik. Pendidik tidak hanya memberikan perintah dan tugas tetapi juga harus bisa menjadi teman baik bagi peserta didik agar lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Cara untuk menghargai peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan memberikan perhatian dan menyimak secara penuh apa yang diceritakan anak, karena dengan begitu anak akan mampu membangun rasa percaya dan keterbukaan dalam menyampaikan pendapat.

Menurut Suyadi (2013), dalam pembelajaran aktif, guru menempatkan diri sebagai pembimbing bagi semua

peserta didik dan menghargai semua pendapat yang disampaikan peserta didik. Konsep ini juga sesuai dengan ciri pembelajaran aktif menurut Effendi (2013) bahwa pendidik hendaknya selalu menghargai pendapat peserta didik, baik maupun buruk. Cara belajar anak usia dini pada dasarnya juga memerankan perasaan dan hati nurani yang tidak bisa dipelajari tetapi ditiru karena merupakan sebuah pembawaan yang tampak pada setiap orang (Mulyasa, 2017). Secara tidak langsung, rasa saling menghargai yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut akan ditiru oleh anak dikemudian hari dan dapat menimbulkan rasa nyaman dan tenang pada saat pembelajaran karena tidak ada rasa intimidasi maupun tekanan dari pendidik.

Kesimpulannya dalam menciptakan pembelajaran aktif tidak lepas dari rasa saling menghargai antara pendidik dan peserta didik, dari rasa saling menghargai tersebut maka rasa percaya diri dan rasa dihargai anak akan muncul sehingga dalam pembelajaran, anak-anak lebih berani dalam mengeksplorasi kegiatan pembelajarannya dan mampu menyampaikan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.

### 5) **Konkret – abstrak dan sederhana - kompleks**

Cara belajar konkret adalah menggunakan sebuah material yang dapat dieksplorasi oleh seluruh indra anak (Paramita, 2017: 92), bukan hanya menggunakan sebuah lembar kerja saja dan material montessori tersebut disusun mulai dari kegiatan paling sederhana sampai ke kompleks (Paramita, 2017: 96), hal ini bertujuan agar anak-anak mulai melakukan sesuatu dari yang paling sederhana terlebih dahulu kemudian sesuai tahapan menuju hal yang lebih kompleks. Melalui pengajaran sederhana ke kompleks tersebut, anak-anak diharapkan dapat memahami bahwa harus memiliki kemampuan dasar terlebih dahulu sebelum menguasai suatu material (Paramita, 2017: 98).

Konsep ini sesuai dengan pendapat Siraj-Blatchford (1999), bahwa dalam pembelajaran aktif harus diberikan pengajaran secara langsung baik berupa media yang nyata maupun kegiatan yang nyata. Pengajaran langsung tersebut dapat mengembangkan sikap berpikir kritis anak karena dengan melihat langsung dan merasakan langsung maka anak-anak akan lebih memperhatikan daripada hanya melihat gambar saja.

Pembelajaran anak usia dini harus dimulai dari hal-hal yang konkret (nyata) dan sederhana agar dapat mengikuti perkembangan anak usia dini (Mulyasa, 2017). Menurut Sujiono (2013) anak-anak akan lebih mengingat suatu benda atau hal-hal yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori anak dan anak-anak menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda-benda disekitarnya yang nyata.

Kesimpulannya adalah pembelajaran aktif yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini harus memperhatikan media yang digunakan yaitu berupa benda-benda nyata maupun kegiatan nyata yang dapat dirasakan, dilihat, dan dilakukan oleh anak agar pembelajaran lebih bermakna dan mebekas dalam ingatan anak. Selain itu, pembelajaran atau kegiatan juga diberikan mulai dari yang sederhana ke kompleks.

#### **6) *Meaningful activity- future learning***

Paramita (2017: 88) menyatakan bahwa “Kegiatan-kegiatan dalam kelas montessori saling berkaitan dengan tujuan untuk mempersiapkan anak secara holistik untuk menjalani tahap selanjutnya yang lebih kompleks”. Semua kegiatan dalam montessori memiliki makna yang berbeda-beda untuk perkembangan anak. Konsep ini sesuai dengan

karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan anak usia dini juga harus dilaksanakan secara kesinambungan perkembangan anak dengan berbagai dimensi serta fisik, intelektual, emosional dan sosial maupun mental pun harus diperhatikan untuk berproses (Aziz, 2017).

Menurut Suyadi (2013) karakteristik pembelajaran aktif adalah menekankan pada proses pembelajaran, bukan dari materi yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk membentuk pemahaman dan sikap pada peserta didik. Belajar tidak hanya diakui dan diukur dari hasil yang dicapai peserta didik, tetapi juga diakui dan diukur dari proses belajar yang dilakukan peserta didik (Effendi, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran aktif, proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar karena melalui proses pembelajaran tersebut anak belajar banyak hal mulai dari penemuan konsep berpikir yang baru, pengalaman, dan pembentukan sikap peserta didik.

#### **b. BAB “VI Pentingnya Pengajaran Lima Area Montessori”**

Bab 6 pentingnya pengajaran lima area montessori ditemukan beberapa pengajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran aktif:

### **1) Pembelajaran area**

Paramita (2017) menyatakan bahwa “Terdapat lima area pembelajaran dalam metode montessori yaitu area praktik kehidupan sehari-hari, area sensoris, area budaya dan ilmu pengetahuan, area bahasa dan literasi, serta area matematika”. Pembelajaran tersebut diberikan kepada anak usia dini untuk persiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Area pembelajaran tersebut bisa dipilih secara bebas sesuai dengan minat anak.

Menurut Mulyasa (2017) pemberian pembelajaran praktik kehidupan sehari-hari sangat penting bagi anak selain untuk mengembangkan kecakapan hidup tetapi juga untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak.

Kesimpulannya, pemberian lima area pembelajaran dalam montessori diharapkan dapat membantu anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan menghadapi kehidupannya. Pembelajaran yang diberikan juga dapat bebas dipilih oleh anak.

### **2. Peran Guru dalam Konsep Pembelajaran Aktif**

Guru memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang terdapat dalam BAB 7 Peran Seorang Guru Montessori:

**a. Guru sebagai penghubung antara anak dengan lingkungannya**

Paramita (2017: 169) menyatakan bahwa “Guru, murid dan lingkungan merupakan elemen penting” dalam pendidikan dan tugas guru adalah menghubungkan anak dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna. Pendidik memiliki tugas untuk menyediakan fasilitas pembelajaran berupa kegiatan dan lingkungan pembelajaran dengan berbagai sumber dan media belajar. Fasilitas tersebut diberikan untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak dan kreativitas anak karena anak-anak membutuhkan kesempatan untuk berimajinasi, mengekspresikan diri, menemukan masalah dan menyelidikinya, serta menemukan pengalaman baru (Aziz, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif bagi anak usia dini adalah sebagai penghubung anak-anak dengan lingkungannya untuk berinteraksi dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

**b. Menyiapkan lingkungan pembelajaran**

Tugas utama seorang guru Montessori adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran sedemikian rupa agar dapat dieksplorasi oleh anak. Menyiapkan lingkungan pembelajaran tersebut termasuk pada mempersiapkan rancangan pengajaran yang jelas

dan mengecek seluruh material yang akan digunakan (Paramita, 2017: 179). Pendidik perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk kegiatan, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan anak melalui kesinambungan dan keterpaduan didalam kelas. Pendidik dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak serta membantu anak dalam memilih aktivitas atau mainan yang tepat (Aziz, 2017). Selain itu, guru juga bertugas untuk mengelola dan menyiapkan sumber belajar bagi peserta didik berupa sumber tertulis maupun sumber daya manusia (Effendi, 2013).

Kesimpulannya, dalam pembelajaran aktif guru bertugas sebagai perencana dan penyedia lingkungan belajar bagi anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

**c. Guru tidak selalu memberikan bantuan**

Paramita (2017: 181) menyatakan bahwa “Tugas terberat dalam mendampingi tumbuh kembang anak adalah mengetahui kapan waktu memberikan bantuan yang tepat untuk anak-anak”, karena tidak semua kegiatan anak perlu dibantu, ada kalanya anak-anak dibiarkan untuk beraktivitas sendiri agar mampu menolong dirinya sendiri dan belajar mandiri. Guru bertugas sebagai pembimbing dan pemberi motivasi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak mendominasi kegiatan pembelajaran (Effendi, 2013).

Peran guru dalam pembelajaran aktif adalah sebagai pembimbing dan fasilitator yang dapat menentukan kapan waktu anak untuk diberi bantuan karena anak-anak memiliki kesempatan untuk membantu dirinya sendiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, secara umum dapat disimpulkan bahwa analisis konsep pembelajaran aktif anak usia dini dalam buku *Jatuh Hati Pada Montessori* dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan pembelajaran aktif anak usia dini harus memperhatikan beberapa konsep berikut:

1. BAB V “Filosofi Montessori” terdapat konsep pembelajaran aktif sebagai berikut:
  - a. Anak bukan kertas kosong yang pasif menunggu untuk ditulisi tetapi anak adalah pembelajar yang aktif.
  - b. *Follow the child* atau mengikuti kemauan anak tetapi juga dengan memberikan batasan baik dan buruk. Konsep ini diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pengamatan dan interpretasi yang dilakukan oleh guru.
  - c. *Freedom with limitation* atau memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi kegiatan pembelajaran melalui seluruh indrayang dimilikinya untuk memperoleh pengalaman nyata dalam mempersiapkan kehidupan yang akan datang.
  - d. *Respect the child* atau menghargai anak sebagai manusia dewasa bukan sebagai anak-anak dengan sifat uniknya, hal ini bertujuan

- untuk memberikan rasa aman dan nyaman sehingga anak dapat belajar atau bereksplorasi secara bebas.
- e. Pembelajaran dari konkret –abstrak dan sederhana – kompleks pembelajaran diberikan melalui benda nyata dan dimulai dari hal-hal yang sederhana.
  - f. Kepekaan terhadap lima indra yaitu anak –anak belajar menggunakan seluruh indra yang dimiliki untuk memperoleh pengalaman yang bermakna.
  - g. *Meaningfull activity – future learning*, maksudnya pembelajaran lebih menekankan pada proses daripada hasil karena proses lebih mudah memiliki banyak makna dalam perkembangan anak.
2. BAB VI “Pentingnya Pengajaran dalam lima area montessori” terdapat konsep pembelajaran aktif yaitu bahwa pembelajaran area merupakan salah satu hal penting karena pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengembangkan kecakapan hidup serta aspek perkembangan anak yaitu praktik kehidupan sehari-hari, area sensoris, area bahasa dan literasi, area budaya dan pengetahuan, serta area matematika, area pembelajaran tersebut dapat dipilih bebas oleh anak dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
  3. BAB VII “ Peran seorang guru montessori” terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran aktif anak usia dini yaitu guru memiliki peran yang penting dalam pembelajaran aktif yaitu sebagai penghubung anak dengan lingkungannya, sebagai perencana dan

penyiap lingkungan serta kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak, dan guru tidak selalu memberikan bantuan kepada anak tetapi sebagai pendamping dalam pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data tentang konsep pembelajaran aktif anak usia dini dalam buku *Jatuh Hati Pada Montessori*, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Pendidik

Pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan bisa menerapkan konsep pembelajaran aktif dalam kegiatan pembelajarannya dan mulai meninggalkan pembelajaran yang bersifat *student center*.

### 2. Bagi orang Tua

Orang tua yang membaca buku *Jatuh Hati Pada Montessori* diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan dan pola pembelajaran untuk anak-anaknya agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu juga bisa menambah pengetahuan tentang sifat-sifat yang dimiliki anak dalam memperoleh pengetahuan atau mengeksplorasi lingkungannya.

### 3. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa diharapkan mampu menambah kajian yang digunakan agar dapat menyajikan analisis perbandingan yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ades, S. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Amri, S. (2015). *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Putakaray.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Peneleitian*. Rineka Cipta.
- Aziz, S. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Kalimedia.
- Azwar. (2019). Analisis Kualitas Layanan Sistem Manajemen Aparatur Responsif Menggunakan Metode Servqual. *Universitas Muhammadiyah Riau*.
- Bahasa, P. D. P. N. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Djamarah, S. B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Effendi, M. (2013). Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hasanah, N., & Harmawati, D. (2020). Manajemen Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Model Sentra dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Time ( BCCT ). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 4(1), 30–33.
- Hasanah, U. (2018). Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini. *Insania*, 23(2).
- Hidayati, L. N. (2021). *PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan*.
- Kokom, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Machmud, S. (2015). Analisis Nilai Spiritual dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan. *Jurnal Humaika*, 15(3).
- Masitoh. (n.d.). *Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. 1–28.
- Milya, S., & Asmendari. (2020). Peneleitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Nture Science: Jurnal Pendidikan Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Moechlisatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Rineka

Cipta.

- Montessori, M. (2013). *Metode Montessori* (G. L. Gitex (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosda Karya.
- Mumtazah, D., & Rohmah, L. (2018). *Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD*. 2, 91–102.
- Munisah, E. (2020). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Elsa*, 18(2), 78.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosda Karya.
- Mursid. (2018). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosda Karya.
- Nuraeni. (2017). Stategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran*, 2(2), 143–153.
- Nurcholimah. (2088). Implementasi Program Pembelajaran PAUD. *Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*.
- Nurul, Z., & Azmi, K. (2022). *Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini*. 2(1).
- Paramita, V. D. (2017). *Jatuh Hati Pada Montessori*. B first.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana.
- Santi, D. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Satori, D., & Komariah. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Silberman, M. L. (2018). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa aktif*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Suarsih, D. (2020). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pembelajaran Aktif (Active Learning) Di Kelas 1 Sdn Gandasari Jalan Cagak Subang Pada Tema 5 Pengalamanku Subtema Pengalaman Berkesan. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 31.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Bumi Aksara.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Syafri, F. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori*. 1–13.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1529/1312>

- Umar, H. (2004). *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, D. A., & Muzakki, J. A. (2018). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN METODE MONTESSORI DALAM*.
- Yus, A. (2015). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

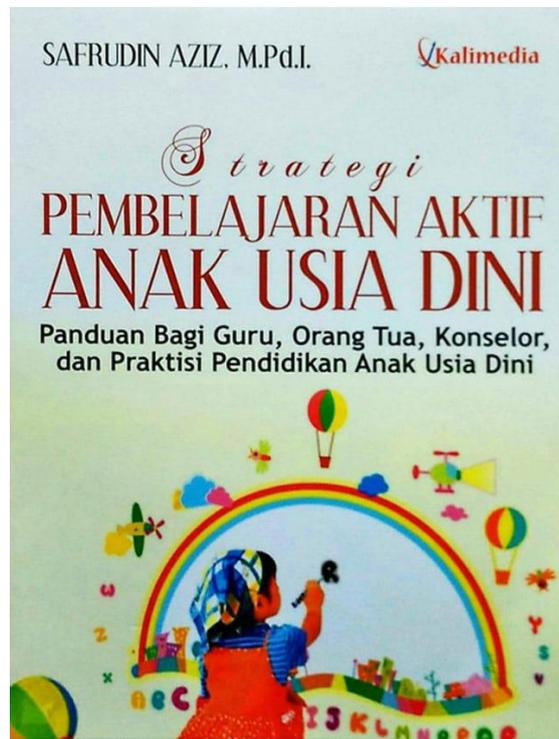
## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Cover Buku Strategi Pembelajaran PAUD



### Lampiran 2 Cover Buku Jatuh Hati pada Montessori



**Lampiran 3 Cover Buku Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini****Lampiran 4 Cover Buku Metode Montessori**